

**POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL
PADA ANAK YANG NORMAL
(Studi di Desa Gilis Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)



Oleh :

Nur Laela

1806026019

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

Persetujuan Pembimbing

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Laela

NIM : 1806026019

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Difabel Pada Anak Yang Normal (Studi pada
Desa Gilis Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

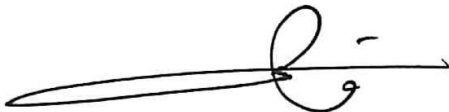
Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, 15 Juni 2023

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Moh. Fauzi M. Ag.

NIP. 197205171998031003



Siti Azizah M. Si.

NIP. 199206232019032016

SKRIPSI

Pola Asuh Orang Tua Difabel Pada Anak Yang Normal (Studi di Desa Gilis Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)

Disusun Oleh :

Nur Laela

1806026019

Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal
27 Juli 2023 dan telah dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Moch. Parnudi, M.Si.
NIP.195710131986011000

Sekretaris



Dr. Moh. Fauzi M.Ag.
NIP. 19720511889031003

Penguji I



Dr. Moh. Fauzi M.Ag.
NIP. 19720511889031003

Penguji II



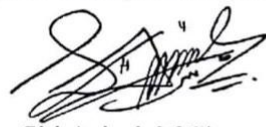
Endang Supriyadi, M.A.
NIP.198909152016012901

Bidang Substansi Materi



Dr. Moh. Fauzi M.Ag.
NIP. 197205171998031003

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



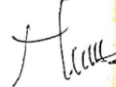
Siti Azizah M.Si.
NIP. 199206232019032016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Juni 2023

Pepulis



Nur Lae

1806026019



Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan segenap limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nyalah kita semua masih dalam keadaan sehat dan penuh berkah serta dapat menikmati ke-Islaman yang telah diberikan oleh-Nya. Amin Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda rosulullah Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk serta membawa kita dari zaman penuh kebatilan dan kebodohan kepada zaman yang penuh dengan keselamatan, keindahan, kenyamanan, keberkahan serta zaman penuh dengan ilmu pengetahuan.

Rasa syukur dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan alhamdulillah telah dapat menyelesaikan karya ilmiah yang sederhana berupa skripsi dengan judul “*POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL PADA ANAK YANG NORMAL (STUDI PADA DESA GILIS KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG)*” dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti.

Penulis sadar bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, akan tetapi karena adanya wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan, serta do'a dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, sekaligus dosen wali saya, yang selalu memberikan perhatian pada setiap proses yang saya lalui dan mahasiswa FISIP lainnya.
3. Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang telah menyetujui dalam pemilihan tema skripsi sesuai dengan penelitian yang diajukan
4. Dr. Moh. Fauzi M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan semangat, dorongan dan bimbingan kepada peneliti hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Siti Azizah M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang tidak pernah membuat peneliti merasa kesulitan selama proses pembuatan skripsi.
6. Segenap dosen pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang sudah membekali peneliti dengan berbagai pengetahuan dan membimbing dalam proses berfikir kritis.
7. Segenap tenaga pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang turut berpartisipasi membantu selama proses perkuliahan peneliti.
8. Seluruh Civitas Akademika dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang terkhusus Bapak.

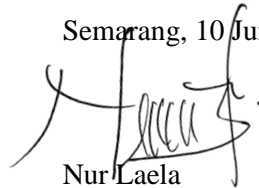
Sudarmojo yang selalu bersedia membantu peneliti untuk memenuhi kebutuhan surat menyurat selama proses perkuliahan.

9. Orang tua tercinta ku Bapak Sofwan (Alm) dan Ibu Ismiati (Alm) yang tidak pernah putus mendoakan dan memberi semangat untuk penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Adikku Nur Muallifah dan simbah Tumirah yang selalu memberikan support mangat dan doa, terimakasih atas doa dan supportnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak Djoko Suryanto yang saya cintai dan saya banggakan, terimakasih yang sebanyak-banyaknya karena sudah membimbing dan selalu mendukung saya dalam segala hal, terimakasih sudah memberi kasih sayang yang lebih untuk saya.
12. Teruntuk teman-temanku Kos BPI mela, yulia, ulin, mbak novi, mbak rohmah, nadila, novi, salma, melati, ana dan lilis yang sudah memberikan positive vibes selama ini kepada peneliti.
13. Liyana Litasari dan Tri Handayani yang selama ini sudah menjadi sahabat terbaik, yang selalu mendengarkan segala keluh kesah peneliti.
14. Seluruh keluarga UKM PSHT UIN Walisongo dan sedulur nembelas yang menemani saya ketika sedang mengerjakan tugas akhir ini
15. Pegawai Kelurahan Desa Gilis yang sudah meluangkan waktunya untuk peneliti saat mengambil data penelitian.
16. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan untuk mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Disamping itu juga penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati penulis bermaksud meminta kritik dan saran dari para pembaca sehingga di kemudian hari akan terciptanya karya ilmiah yang lebih baik. Amin ya Robb.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nur Laela', written over a horizontal line.

Nur Laela
NIM.1806026019

Persembahan

Karya kesarjanaan ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua : Alm Bapak Sofwan dan (Alm) Ibu Ismiati

Bapak Djoko Suryanto, Adek Nur Muallifah dan Simbah Tumirah

Terimakasih untuk setiap dukungan, doa, dan cinta.

Serta Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Motto

Rezeki terendah adalah harta

Rezeki terbesar adalah kesehatan

Maka jangan dibolak balik mempertaruhkan kesehatanmu demi mengejar

harta

(Gus Baha)

Abstrak

Keterbatasan fisik yang dimiliki orang tua menjadikan adanya pengasuhan yang dibantu oleh anggota keluarga yang lain atau tetangga sekitar rumah. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana penanaman nilai moral, pengetahuan dan perilaku yang dilakukan oleh keluarga difabel serta bagaimana dampak positif dan dampak negatif dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua difabel

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur dan mendalam serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data lapangan model Miles dan Huberman (1984) dengan teknik analisis induktif dimana peneliti melakukan analisis berdasarkan fakta di lapangan kemudian dihubungkan dengan teori yang sesuai dan ditarik kesimpulan dari khusus ke umum. Secara substantive analisis dalam penelitian ini menggunakan teori pola asuh Hurlock.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga difabel menekankan pada tiga aspek penting pengasuhan meliputi nilai moral, perilaku dan pengetahuan. Nilai moral yang muncul adalah kepatuhan, tanggung jawab, dan ketakutan. Sementara perilaku yang muncul meliputi kurangnya kepekaan dan kepedulian, serta sikap manja. Sedangkan pengetahuan yang ditanamkan mengenai kesadaran tentang pentingnya bekerja, pengetahuan tentang tugas orang tua dalam sebuah keluarga dan rumah serta pengalaman pengasuhan di masa lalu. Disisi lain upaya pengasuhan melibatkan anggota keluarga yang terdiri dari suami mertua, ibu, serta melibatkan orang lain dalam hal ini adalah tetangga dekat mereka

Kata Kunci : *Difabel*, Keluarga, Pola Asuh

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pernyataan	iii
Surat Pernyataan	iv
Kata Pengantar.....	v
Persembahan.....	ix
Motto	x
Abstrak.....	xi
Daftar Isi	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Penulisan Skripsi	27
BAB II TEORI POLA ASUH HURLOCK DAN POLA ASUH KELUARGA DIFABEL	30

A. Konsep Pola Asuh Menurut Hurlock	30
B. Asumsi Dasar Pola Asuh Keluarga Difabel	35
BAB III GAMBARAN UMUM DESA GILIS SEBAGAI OBJEK PENELITIAN	43
A. Deskripsi Data Desa	43
B. Profil Orang Tua Difabel.....	48
BAB IV POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL TERHADAP ANAK YANG NORMAL.....	54
A. Penanaman Nilai Moral.....	54
B. Penanaman Perilaku	60
C. Penanaman Pengetahuan	65
BAB V DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL PADA ANAK NORMAL.....	70
A. Dampak Positif.....	71
B. Dampak Negatif	77
BAB VI PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Difabel	4
Tabel 2 Jenis Difabel.....	5
Tabel 3 Informan.....	25
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	45
Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	45
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian	46
Tabel 7 Prasarana Kesehatan.....	46
Tabel 8 Prasarana Pendidikan	47
Tabel 9 Prasarana Ibadah	47
Tabel 10 Prasarana Umum	48
Tabel 11 Hasil Pola Asuh Otoriter	53
Tabel 12 Hasil Pola Asuh Demokratis	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Gilis	48
Gambar 2 Ibu Alpa dengan Anaknya	482
Gambar 2 Wawancara dengan Bapak Hasan	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua difabel mampu berusaha dengan sungguh untuk membimbing anak supaya kelak akan tumbuh berkembang. Sosialisasi diperlukan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran diri. Bagi individu sosialisasi memiliki fungsi sebagai pengalihan sosial dan penciptaan kepribadian. Namun dalam kenyataannya tidak semua manusia yang ada di dunia, terlahir sebagai manusia normal. Ada manusia yang sejak lahir mengalami kecacatan atau pada masa pertumbuhan mengalami kecelakaan sehingga dapat menimbulkan kecacatan atau ketunaan secara fisik.

menjadi pribadi yang lebih baik. Jadi sebelum orang tua difabel melangkah lebih jauh setidaknya orang tua mampu memahami apa itu pola asuh. Pola asuh adalah sikap orang tua yang berhubungan secara langsung pada anak dalam hal orangtua mendidik dan membimbing pada kehidupan anak. Uraian tersebut berhubungan terhadap ungkapan dari ilmuwan Euis, yang mana ilmuwan Euis berpendapat pola asuh adalah tingkat interaksi yang intensif orangtua dalam memberikan arahan kepada anak agar anak memiliki kecakapan yang baik dilingkungan hidupnya (Euis, 2004: 18). Islam telah mengatur bagaimana cara mendidik anak sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”(QS al-Luqman:13).

Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak dengan penuh kebaikan, memperkenalkan pada kebenaran dan keburukan serta mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam dengan tidak mempersekutukan Allah (Arief, 2005). Setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak dan arti tersendiri dalam lingkungan sosial, keluarga maupun lingkungannya nanti ketika anak dewasa. Anak terlahir dalam keadaan suci yang dapat menanamkan karakter anak adalah salah satunya pola pengasuhan yang tepat oleh orang tua kepada anak. Baik buruknya anak bergantung pada pengalaman pengasuhan yang diterima anak dari kedua orang tuanya.

Orang tua difabel mendidik dan membimbing anaknya dengan cara bergantian dengan pasangan mereka, karena salah satu dari mereka pagi sampai sore harus bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Kurangnya percaya diri terhadap sekitar, orang difabel tidak bisa mengenalkan anak dengan lingkungan masyarakat. Mereka hanya mendidik di lingkungan keluarga dengan keterbatasan dan kemampuan yang mereka miliki.

Kendala yang orang tua difabel alami yaitu tidak dapat mengawasi pergaulan anak secara penuh dan tidak dapat membantu kegiatan belajar anak secara maksimal. Sehingga anak terlihat kurang perhatian, kurang kasih sayang, kurangnya pengetahuan seperti sopan santun pada perkataan maupun perbuatan, dan kurangnya pengetahuan dalam baik dan buruknya tindakan. Orang tua difabel memberi kebebasan penuh pada anak, hal ini membuat anak bebas untuk bergaul dengan lingkungan sekitar. Namun disisi lain banyak kerabat dan tetangga yang peduli terhadap keluarga difabel, mereka membantu mengasuh, melindungi, dan mendidik anak dari keluarga difabel tersebut dengan cara memberi arahan, pengawasan, dan hal-hal baik yang perlu dilakukan.

Difabel merupakan istilah halus dalam menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami disabilitas. Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Keterbatasan yang dimiliki orang tua difabel menimbulkan keingintahuan penulis untuk mengetahui apakah mereka kesulitan atau tidak dalam memberikan pola asuh kepada anak-anaknya.

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi menyatakan bahwa di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang ada 5 desa yang termasuk dalam kategori desa tertinggal salah satunya yaitu Desa Gilis. Selain itu, Desa Gilis merupakan salah satu desa dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak di Kecamatan Sarang. Berdasarkan wawancara dari Kepala Desa Bapak Sakroni beserta sekretarisnya bapak Cariri terdapat 23 orang penyandang disabilitas di Desa Gilis Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dan desa ini memiliki jumlah penyandang difabel terbanyak se-Kecamatan Sarang, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 Data Difabel

No.	Kode Pos	Desa	Jumlah
1	59274	Gonggang	8 Jiwa
2	59274	Baturno	8 Jiwa
3	59274	Pelang	9 Jiwa
4	59274	Bajing Meduro	9 Jiwa
5	59274	Sampung	9 Jiwa
6	59274	Jambangan	10 Jiwa
7	59274	Tawangrejo	10 Jiwa
8	59274	Nglojo	11 Jiwa
9	59274	Dadapmulyo	11 Jiwa
10	59274	Banowan	11 Jiwa
11	59274	Gunungmulyo	11 Jiwa
12	59274	Sumbermulyo	12 Jiwa
13	59274	Temperak	12 Jiwa
14	59274	Bonjor	13 Jiwa
15	59274	Sarangmeduro	14 Jiwa
16	59274	Bajingjowo	14 Jiwa
17	59274	Lodan Wetan	15 Jiwa

18	59274	Babaktulung	16 Jiwa
19	59274	Lodan Kulon	18 Jiwa
20	59274	Sendang Mulyo	19 Jiwa
21	59274	Karangmangu	19 Jiwa
22	59274	Kalipang	20 Jiwa
23	59274	Gilis	23 Jiwa

Sumber: Data Hasil Observasi Desa 2022

Tabel 2 Jenis Difabel

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Wastam	40	Tuna wicara
2.	Inda	15	Tuna wicara
3.	Siti	14	Tuna daksa
4.	Wangit	67	Tuna daksa
5.	Warti	68	Tuna daksa
6.	Wardi	62	Tuna grahita
7.	Fuah	39	Tuna wicara
8.	Abdul	34	Tuna daksa
9.	Laila	22	Tuna daksa
10.	Masringah	58	Tuna daksa
11.	Khamdi	46	Tuna grahita
12.	Wasitoh	22	Tuna grahita
13.	Hapi	51	Tuna grahita
14.	Jailani	22	Tuna daksa
15.	Alpa	24	Tuna daksa
16.	Abdur	60	Tuna rungu
17.	Hasan	40	Tuna Netra
18.	Ropik	46	Tuna daksa
19.	Sripah	44	Tuna rungu
20.	Jalil	71	Tuna grahita
21.	Ipa	22	Tuna grahita
22.	Nasir	43	Tuna grahita
23.	Asroli	57	Tuna grahita

Sumber: Data Hasil Observasi Desa 2022

Jumlah 23 orang penyandang difabel di atas di antaranya terdapat 7 orang yang belum menikah dan 16 orang sudah menikah. Berdasarkan hasil observasi terdapat 6 orang tua berstatus difabel yang masih mengasuh serta mendidik anak, masing-masing anaknya memiliki kondisi normal. Pasal 1 ayat 1 UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Peneliti mengambil informan orang tua difabel yang masih memiliki anak pada usia 0-18 tahun. (Hurlock 1996) perlakuan orang tua kepada anaknya memicu pengaruh besar yang nantinya akan berdampak pada tindakan, penampilan dan perbuatan anak. Karakter anak itu bukan bakat ataupun kepribadian dari lahir oleh anak, melainkan hasil dari didikan dan bimbingan orang tua secara teratur.

Keadaan yang ada di Desa Gilis, semua penyandang difabelnya sesuai dengan definisi difabel sendiri yaitu seseorang dengan kemampuan berbeda yang disebabkan oleh keturunan atau cacat lahir dan cacat pada masa pertumbuhan seperti kecelakaan. Difabel disini disebabkan oleh beberapa faktor seperti dampak dari kecelakaan dan dampak dari operasi karena penyakit yang dialami. Dengan dampak yang sudah terjadi, mereka harus tetap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sekitar termasuk dalam memberi pola asuh pada anak, agar anak dapat tumbuh kembang sesuai dengan harapan orang tua yang mandiri dan menjadi pribadi yang baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Permasalahan ini menjadi suatu kajian yang menarik bagi peneliti, sejauh mana seorang difabel di Desa Gilis ini dapat menerapkan pola asuh di dalam keluarga bekerjasama dengan pasangan mereka. Pasalnya jika diamati pola asuh yang dilakukan oleh orang difabel di Desa Gilis tidak dilimpahkan kepada babysitter akan tetapi anak mereka diasuh oleh kakek, nenek atau ayah mereka sendiri, tentu output yang dihasilkan akan berbeda jika dibandingkan dengan pola asuh yang diberikan oleh jiwatua nya sendiri. Dari uraian-uraian masalah yang sudah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi deskriptif dengan judul “POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL PADA ANAK YANG NORMAL” (Studi pada Desa Gilis Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal di Desa Gilis Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana dampak pola asuh dari orang tua difabel pada anak normal di Desa Gilis Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, didasarkan dari rumusan masalah di atas yaitu:

1. Mendeskripsikan pola asuh yang dipakai atau diterapkan oleh orang tua penyandang (difabel) terhadap anak yang normal di Desa Gilis Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.
2. Mendeskripsikan dampak pola asuh dari orang tua difabel pada anak normal di Desa Gilis Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan, mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan sosiologi pada umumnya, dan lebih khususnya pada sosiologi keluarga yang berhubungan dengan adanya pola asuh orang tua difabel terhadap anaknya yang memiliki kondisi normal.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosiologi, khususnya mengenai masalah yang ada pada sosiologi keluarga berkenaan dengan pola asuh orang tua difabel. Hal ini, peneliti dapat menambah pengalaman pada penelitian di lingkungan keluarga

Bagi orang tua difabel, harapannya dari adanya penelitian ini dapat membina keluarga dan anak dengan lebih baik serta bisa menerapkan pola asuh yang baik untuk menunjang tumbuh

kembangnya kepribadian seorang anak secara optimal yang sesuai dengan tahapan perkembangan.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa hasil kajian sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini maka kajian pustaka akan dibagi menjadi 2 tema yaitu tentang pola asuh dan keluarga difabel.

1. Kajian tentang Pola Asuh

Perkembangan dalam literatur yang membahas tentang Pola Asuh telah dijelaskan oleh Sipayung (2018), Wahdah (2021), Lisanto (2020), Hermawati dkk (2021), dan Pratiwi (2020)

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Sipayung (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak tunarungu adalah pola asuh permisif, yaitu memberikan pengawasan yang longgar, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tuanya. Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak diimplementasikan lewat fungsi keluarga.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Wahdah (2021). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang baik sangat berpengaruh secara positif dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa secara luas seperti dalam keluarga kerabat, masyarakat maupun orang asing. Faktor utama yang mempengaruhi dalam bersosialisasi adalah dukungan

orang tua sehingga anak merasa diterima dan mampu melanjutkan ke lingkungan sekitar. Dengan ini pola asuh orang tua sangat berpengaruh penting dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi anak tunadaksa.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Lisanto (2020). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) orang tua yang tegas, disiplin, perhatian, bertanggungjawab, dan selalu memberikan keteladanan bagi anak. (2) anak merasakan perasaan senang, sedih, bangga, terharu selama diasuh oleh orang tua penyandang tunanetra. (3) anak termotivasi untuk selalu jujur, bersikap sopan, patuh terhadap orang tuanya dan selalu mendukung apapun yang diajarkan orang tua terhadap anak.

.Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Hermawati, Wijayanti, dan Rosyadi (2021). Hasil dari penelitian ini menggunakan perubahan pola asuh yang awalnya menggunakan pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis. Dan pada saat pandemi tidak menggunakan pola asuh dengan jenis permisif karena pola asuh jenis ini memberi kebebasan pada anak, apabila diterapkan pada pembelajaran daring menyebabkan anak tidak terkontrol dan akan berdampak pada nilai sekolah anak.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Pratiwi (2020). Hasil dari penelitian ini merupakan bentuk dari tindakan orang tua yang dimulai dari menganekaragamkan pekerjaan, berhutang, menjual

aset rumah, memanfaatkan sumber daya alam, dan meminimalkan tingkat konsumsi.

Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis dengan beberapa karya di atas yaitu terletak pada pembahasan, penelitian yang dilakukan sipayung hanya memfokuskan pada pola asuh permisif, penelitian dari wahdah fokus pada pengembangan kemampuan sosialisasi dan penelitian dari lisanto lebih fokus pada hasil persepsi anak yang diberi pola asuh orang tua tunanetra. Sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus pada pola asuh orang tua difabel (orang dengan kemampuan berbeda) dalam memberikan inspirasi untuk anak normal.

2. Kajian tentang Difabel

Perkembangan dalam literatur yang membahas tentang Pola Asuh telah dijelaskan oleh Zahra (2019), Hanif dan Salsabila (2020), Junianto (2019), dan Nirwan (2021).

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Zahra (2019). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menunjukkan bahwa penerimaan orang tua yang rendah berdampak pada perkembangan emosi anak yang rendah. Jika perkembangan emosi anak sangat baik maka penerimaan orang tua sangat baik. Apabila, penerimaan orang tua kurang baik maka perkembangan emosi anak difabel akan mengalami hambatan masalah.

Kedua, artikel jurnal oleh Hanif dan Salsabila (2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori representasi

menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak belajar tidak lepas dari nilai islami dengan menanamkan rasa syukur, tanggungjawab dan berbagi terhadap sesama.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Junianto (2019). Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti menggunakan teori proses sosialisasi dari Hurlock. Proses sosialisasi orang tua dengan anak banyak yang menggunakan sosialisasi yang bersifat demokratis.

Keempat, artikel jurnal oleh Nirwan (2021). Hasil dari penelitian ini bersifat non partisipan dan aspek-aspek yang diobservasi pada penelitian ini meliputi tempat, pelaku, serta aktivitas wawancara yang mendalam.

Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis dengan beberapa karya di atas yaitu terletak pada metode, penelitian yang dilakukan zahra menggunakan metode kuantitatif dan penelitian yang dilakukan faisal menggunakan metode kualitatif dengan teori representasi yaitu penggunaan bahasa dalam penyampaian sesuatu. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teori Pola Asuh dari Hurlock

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pola Asuh

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola dapat diartikan sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai mal untuk memotong bakal

baju. Sedangkan asuh berarti memelihara dan mendidik anak kecil (Fajri, 2000). Secara umum pola asuh dapat diartikan sebagai corak atau model memelihara dan mendidik anak, yang dimaksud pola asuh dalam penelitian ini yaitu sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak. Pola ini tentu saja dalam setiap keluarga mempunyai pola yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang dilakukan dalam sebuah keluarga serta hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak dalam proses pengasuhan (Tarmudji, 2022). Pola asuh diartikan sebagai sikap orang tua dalam melakukan interaksi intensif, orang tua akan memberikan arahan kepada anak supaya memiliki kecakapan hidup (Euis, 2004).

b. Difabel

Difabel merupakan istilah orang dengan kemampuan yang berbeda. Istilah difabel digunakan sebagai salah satu usaha untuk merubah persepsi dan pemahaman masyarakat bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan seorang difabel hanyalah sebagai seseorang yang memiliki perbedaan kondisi fisik dan dia mampu melakukan segala

aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda. difabel sebagaimana layaknya manusia umumnya, juga memiliki potensi dan sikap positif terhadap lingkungannya.

Difabel terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan lain-lain. Tunanetra artinya mata yang rusak. Sehingga tunanetra dapat disimpulkan yakni tidak berfungsinya indera penglihatan secara normal. Tunanetra termasuk kedalam bagian dari difabel. Karena tunanetra adalah suatu keadaan cacat fisik yang dapat digantikan dengan indera lain, seperti indera peraba, dan indera perasa. Ada dua faktor penyebab seseorang menderita tunanetra yaitu: Faktor endogen, ialah faktor dari dalam kandungan atau dapat dikatakan faktor genetik. Misalnya perkawinan antar sesama tunanetra, atau memiliki nenek moyang yang penyandang tunanetra. Difabel dalam skripsi ini ada 4 jenis yaitu tunadaksa, tunawicara, tunagrahita, dan tunanetra.

2. Teori Pola Asuh Hurlock

Tiga proses sosialisasi atau pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Orang tua memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai dan norma pada anaknya, dalam suatu keluarga orang tua memiliki sifat dan karakter tersendiri untuk mensosialisasikan dan memberi pendidikan yang baik terhadap anaknya. Berikut adalah proses sosialisasi

atau pola asuh menurut Hurlock yang digunakan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anaknya (Hurlock, 1999)

a. Otoriter

Pola asuh otoriter, orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap kesalahan diberikan hukuman, sedikit bahkan tidak pernah adanya pujian atau tindakan yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melakukan aturan tersebut. tingkah laku anak dikekang dan tidak ada kebebasan kecuali perbuatan tersebut sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak memberi dorongan untuk anak dalam mengambil keputusan dan perbuatan, namun mereka menentukan bagaimana harus berbuat, dengan hal ini anak tidak mendapat kesempatan untuk mengendalikan tindakan-tindakannya.

b. Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi guna menjelaskan dan perlunya alasan kuat yang membantu anak agar mengerti akan dimintanya untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua lebih menekankan aspek pendidikan dari pada aspek hukum. Hukuman tidak pernah kasar dan hukuman itu hanya diberikan ketika anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila anak telah melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang seharusnya ia lakukan,

orang tua akan memberikan pujian. Orang tua yang demokratis ialah orang tua yang berusaha menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

c. Permisif

Orang tua yang bersikap memberikan kebebasan, membiarkan dan mengizinkan dalam setiap perilaku anak serta tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola asuh ini ditandai dengan sikap orang tua yang memberi kebebasan pada anak untuk mencari dan menemukan sendiri tentang tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Orang tua akan bertindak saat terjadi hal yang berlebihan. Pada pendidikan ini pengawasan sangat dibebaskan.

Menurut Hurlock, dapat disimpulkan bahwa teori proses sosialisasi orang tua pada anak dapat dibagi menjadi tiga asuhan. Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan dasar atau panduan dalam penelitian yang akan dilakukan terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua difabel dalam mendidik anaknya. Dalam hal ini peneliti ingin melihat pola asuh seperti apakah yang banyak digunakan oleh orang tua penyandang difabel terhadap anaknya, apakah pola asuh yang diterapkan berupa didikan yang bersifat otoriter, demokratis, ataupun bersifat permisif

3. Konsep Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Pola asuh menurut pandangan islam memberikan sebuah penekanan bahwa orang tua memfokuskan pengasuhan kepada bagaimana orang tua membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam. pola asuh adalah sebuah ikatan yang muncul dari suatu interaksi anak dan orang tua selama pengasuhannya. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْأَجْزَارُ
لِجَارَةٍ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ مِّلْكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
ذُلًّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Surat Al-Qur'an di atas menerangkan bahwasannya orangtua mempunyai peran utama dan memiliki peranan yang sangat penting untuk mengasuh anak agar anak karakter yang baik dan sesuai harapan orangtua mereka. Dengan bimbingan, didikan dan asuhan orangtua dapat membantu anak berkembang dengan karakter yang baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Abdullah Nashih Ulwan memaparkan lima metode pengasuhan menurut pandangan Islam meliputi:

a) Metode keteladanan

Metode ini mengajarkan bahwa setiap tindakan orang tua akan dijadikan sebuah pedoman bagi anak untuk melakukan sesuatu. Apabila orang tua menunjukkan sikap santun, penyabar, ramah, memaafkan dan sebagainya maka secara langsung maupun tidak langsung anak akan meniru dari hasil tangkapan indera mereka. Hal ini terjadi sebaliknya apabila orang tua memberikan contoh perilaku buruk pada anak maka anak juga akan meniru dari apa yang mereka lihat (Sawaid, 2010).

b) Metode kebiasaan

Allah memberikan petunjuk kepada manusia berupa fitrah, iman dan tauhid ketiga hal tersebut ditunjukkan semata-mata hanya kepada Allah. Maka untuk mengajarkan perilaku keislaman yang baik orang tua memberikan pengaruh besar dalam pengasuhan. Menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan melalui hal kecil seperti memberikan pemahaman mengenai agama Islam, mengajarkan anak tentang bagaimana cara berwudlu, melaksanakan sholat dengan baik dan sebagainya. Perilaku tersebut yang dilakukan secara terus-menerus akan terekam ke dalam memori sang anak kemudian anak akan meniru perilaku orang tua tersebut. Sebagaimana dalam hadist Nabi Muhammad SAW:

“Perintahkan anak-anakmu untuk menjalankan ibadah shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan apabila mereka sudah berusia sepuluh tahun maka pukul lah mereka apabila tidak menjalankan shalat dan pisahkan tempat tidur mereka”

Lingkungan keluarga yang baik dan mendukung akan membantu proses tumbuh kembang anak dengan baik. Memudahkan mereka untuk meniru hal-hal yang bernilai positif sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang ada dimasyarakat. Oleh sebab itu sedini mungkin orang tua mengajarkan nilai-nilai keislaman dan kebaikan kepada anak agar anak memiliki prinsip dalam hidupnya dan terhindar dari lingkungan yang membawa pengaruh buruk (Sawaid, 2010).

c) Metode nasihat

Orang tua memberikan sebuah pemahaman kepada anak bahwa sebagai seorang anak kita harus memiliki sikap hormat kepada orang yang lebih tua apabila orang tua memberikan sebuah nasihat maka sebagai seorang anak yang patuh dan memiliki budi pekerti yang baik harus senantiasa mendengarkan dan mengikuti saran-saran yang diberikan dengan catatan nasihat tersebut bersifat membangun dan mengarahkan kepada hal-hal positif.

Dalam memberikan nasihat kepada anak orang tua juga harus memperhatikan waktu yang tepat dalam melakukan komunikasi kepada anak. Terdapat tiga waktu yang disarankan

oleh nabi dalam memberikan nasihat kepada anak yaitu ketika melakukan perjalanan baik pada saat jalan kaki maupun naik kendaraan, pada saat makan bersama dalam hal ini anak akan menunjukkan sikapnya dari sikap yang ditunjukkan tersebut orang tua bisa memberikan nasihat kepada anak baik dalam adab ketika makan seperti membaca basmalah terlebih dahulu, membaca doa mau makan, menggunakan tangan kanan dan sebagainya, serta memberikan nasihat ketika anak sedang sakit pada saat itu kondisi hati orang tua dalam keadaan iba dan lembut kepada anak sehingga orang tua dapat memberikan saran dari hati ke hati kepada anak dan mudah untuk diterima (Sawaid, 2010).

d) Metode perhatian

Anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tuanya. orang tua memiliki kemampuan dalam memahami kebutuhan anak, upaya yang maksimal dilakukan agar hak anak dapat terpenuhi sehingga anak akan merasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua. Seorang ibu akan mencurahkan cinta kasihnya kepada anak secara utuh. Sedangkan ayah akan mejadi sosok pendukung, pemberi nasihat, dan sebagainya. Keduanya bekerja sama dalam mendidik dan mengasuh serta melengkapi satu sama lain (Sawaid, 2010).

e) Metode hukuman

Memberikan hukuman kepada anak tidak dianjurkan untuk melakukan tindakan kekerasan. Sebagaimana Rasulullah SAW dalam memberikan hukuman kepada anak harus berdasarkan pada kesalahan yang dilakukan dan apabila kesalahan tersebut sudah melanggar dengan ajaran agama islam, maka orang tua wajib menunjukkan sikap tegasnya kepada anak dengan cara mengingatkan kesalahan anak menggunakan bahasa yang lemah lembut, memberi hukuman agar anak dapat introspeksi diri terhadap kesalahan yang dilakukan (Sawaid, 2010).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan, dimana peneliti terjun langsung ke lokasi yaitu Desa Gilis Kecamatan Sarang untuk memperoleh data dari beberapa anggota difabel pada perilaku dan kenyataan dalam kehidupannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam sebuah kata-kata dan bahasa (Moleong, 2001).

Pendekatan naratif merupakan suatu kemampuan untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita narasi yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari. Peneliti melakukan pendekatan ini bersama orang tua penyandang difabel yang ada di Desa Gilis Kecamatan Sarang dengan mengajak bercerita tentang kehidupan yang selama mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2013).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan sesuatu yang memberikan informasi mengenai data-data yang dihasilkan peneliti. Berdasarkan sumbernya, sumber data dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Data primer

Data yang dikumpulkan langsung oleh para peneliti sebagai subjek penulisan disebut sebagai data primer (Husein, 2003). Data primer penelitian ini berasal dari orang tua difabel, anak, serta masyarakat sekitarnya dengan cara observasi dan wawancara. Para informan dipilih karena mereka dianggap paling tahu dan memiliki pengalaman langsung dengan isu-isu yang akan dibahas saat ini, serta mewakili pola asuh maupun komunikasi yang ada di Desa Gilis. Ini karena informan memiliki hubungan yang kuat dengan situasi yang sedang dipelajari

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan suatu data pendukung yang diperoleh peneliti dari berbagai bacaan seperti literatur, artikel, jurnal serta data-data yang diperoleh peneliti dari situs-situs terpercaya yang ada di internet (Sugiyono, 2006). Peneliti memerlukan data yang bersumber dari jurnal dan buku sebagai rujukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, keduanya yaitu proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi, 1986). Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan yaitu pengamatan pada partisipan tanpa berinteraksi secara langsung dengan tindakan tentang pola asuh orang tua difabel pada anak normal di lingkungan masyarakat Desa Gilis. Melakukan pendekatan terhadap masyarakat serta mengidentifikasi calon informan, dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tindakan orang tua dalam melakukan pola asuh pada anaknya.

b. Wawancara

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang telah peneliti siapkan dengan beberapa pertanyaan tentang penelitian sehingga peneliti

dapat mengetahui informasi dengan pasti. Informasi yang mana nantinya akan diperoleh dalam melakukan wawancara secara langsung dengan peneliti membawa alat bantu *Tape Recorder*, kamera, dan catatan kecil sebagai media pendukung (Sugiyono, 2006).

Informan yang dipilih adalah orang difabel yang memiliki anak normal dan anak tersebut masih menjadi tanggung jawab orang tua untuk diberi bimbingan, asuhan, dan didikan agar dapat tumbuh serta berkembang sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Kriteria Informan penelitian sebagai berikut :

1. Informan mengalami disabilitas (Difabel)
2. Informan terlibat langsung dengan permasalahan
3. Informan masih memiliki anak dalam pengasuhan.
4. Informan dapat memberi argumentasi secara baik

Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Dari 23 orang yang berstatus difabel di Desa Gilis, penulis mengangkat 6 orang untuk dijadikan informan, karena mereka memenuhi kriteria yang telah disebutkan. Enam Informan yang diambil yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Informan

No.	Nama Orang Tua (disamarkan)	Usia	Nama Anak	Pekerjaan Orang tua
1	Fuah (P)	39	Lina	Pengusaha
2	Hapi (P)	51	Aldi	Pengusaha
3	Alpa (P)	24	Ika	ibu rumah tangga
4	Hasan (L)	40	Rani	Pedagang
5	Ropik (L)	46	Goni	-
6	Nasir L)	43	Faisal	Petani

Penulis akan melakukan penelitian tentang orang tua dalam memberikan pola asuh pada anaknya dengan menggunakan teknik wawancara langsung, penulis akan bertemu secara tatap muka dengan 6 informan untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban secara lisan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi di sini bisa berupa gambar, dokumen, tulisan, video atau rekaman hasil wawancara di lapangan yang berfungsi sebagai penguat data yang didapatkan (Sugiyono, 2006).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dan penataan data-data yang didapat dari lapangan berupa observasi, wawancara, dokumen atau lainnya yang disusun secara sistematis untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam menemukan pemahaman baru, pemaknaan serta menarik sebuah kesimpulan pada suatu persoalan dalam penelitian (Muhadjir, 1998). Peneliti menggunakan teknik analisis data induktif. Analisis data induktif adalah suatu pendekatan analisis untuk menemukan hasil dengan cara pikir khusus ke umum. Analisis data ini dimulai dari fakta empiris bukan dari deduksi teori. (Moleong, 2010). Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.

Metode induktif digunakan peneliti untuk menarik suatu kesimpulan terhadap hal-hal atau peristiwa dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bisa ditarik ke arah kesimpulan umum. Teknik analisis data di penelitian ini didasarkan pada model analisis data Milles serta Huberman. Menurut Miles & Huberman (Huberman, 1992) Analisis meliputi tiga alur kegiatan bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/validasi.

a. Reduksi Data

Ringkasan data, seleksi, dan penekanan pada informasi yang relevan adalah contoh kegiatan reduksi data. Data yang direduksi bakal memberi para peneliti gambaran lebih baik

dan membuatnya lebih mudah guna mengumpulkan dan mencari lebih banyak data sesuai kebutuhan.

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah menyajikan data setelah data direduksi. Deskripsi singkat atau penulisan naratif dapat digunakan untuk menyampaikan data. Para peneliti bakal bisa lebih memahami apa yang terjadi serta merencanakan langkah-langkah masa depan mereka berdasarkan apa yang telah mereka pelajari jika data tersedia.

c. Verifikasi (Kesimpulan)

Tahap selanjutnya adalah membentuk kesimpulan dan memeriksa ulang data yang dikumpulkan melalui pengurangan dan presentasi data. Para peneliti dapat menerima hasil yang diperoleh pada tingkat ini karena mereka telah menemukan bukti yang dapat diandalkan dan konsisten dari data lapangan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Pemaparan tentang permasalahan yang disebutkan di atas, penulis menciptakan kerangka kerja sistematis untuk pembahasan sehingga lebih terfokus, lebih mudah dipahami, dan yang paling penting, solusi untuk masalah, untuk memenuhi tujuan penulis. Penulis membagi presentasi sistematis topik ini menjadi tiga komponen utama guna memberikan arah yang benar daripada memperluas objek penelitian, antara lain

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi

BAB II TEORI POLA ASUH HURLOCK DALAM KELUARGA DIFABEL

Bab ini memaparkan mengenai kajian teori terkait topik studi terbatas untuk membantu analisis yaitu, konsep pola asuh orang tua difabel, pola asuh dalam prespektif islam, dan teori pola asuh Hurlock.

BAB III PROFIL KELUARGA DIFABEL DI DESA GILIS SARANG REMBANG

Bab ini memaparkan gambaran umum objek penelitian yang terdiri dari kondisi geografis, kondisi topografis dan kondisi demografis di Desa Gilis. Serta memaparkan profil keluarga difabel di Desa Gilis seperti data keluarga difabel, pola kehidupan keluarga difabel, serta relasi sosial keluarga difabel.

BAB IV POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL TERHADAP ANAK YANG NORMAL

Bab ini memaparkan mengenai penanaman nilai moral, perilaku, dan nilai pengetahuan yang diberikan orang tua difabel pada anak yang normal. Serta berisi mengenai implikasi teori pola asuh Hurlock.

BAB V DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL PADA ANAK NORMAL

Bab ini memaparkan Dampak pola asuh pada anak meliputi kehidupan di lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat serta mengimplementasikan teori pola asuh Hurlock.

BAB VI PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

TEORI POLA ASUH HURLOCK DAN POLA ASUH KELUARGA DIFABEL

A. Konsep Pola Asuh Menurut Hurlock

Orang tua memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai dan norma pada anaknya, dalam suatu keluarga orang tua memiliki sifat dan karakter tersendiri untuk mensosialisasikan dan memberi pendidikan yang baik terhadap anaknya. Berikut adalah proses sosialisasi atau pola asuh menurut Hurlock yang digunakan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anaknya (Hurlock, 1999)

1. Otoriter

Pola asuh otoriter, orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap kesalahan diberikan hukuman, sedikit bahkan tidak pernah adanya pujian atau tindakan yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melakukan aturan tersebut. tingkah laku anak dikekang dan tidak ada kebebasan kecuali perbuatan tersebut sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak memberi dorongan untuk anak dalam mengambil keputusan dan perbuatan, namun mereka menentukan bagaimana harus berbuat, dengan hal ini anak tidak mendapat kesempatan untuk mengendalikan tindakan-tindakannya.

2. Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi guna menjelaskan dan perlunya alasan kuat yang membantu anak agar mengerti akan dimintanya untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua lebih menekankan aspek pendidikan dari pada aspek hukum. Hukuman tidak pernah kasar dan hukuman itu hanya diberikan ketika anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila anak telah melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang seharusnya ia lakukan, orang tua akan memberikan pujian. Orang tua yang demokratis ialah orang tua yang berusaha menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

3. Permisif

Orang tua yang bersikap memberikan kebebasan, membiarkan dan mengizinkan dalam setiap perilaku anak serta tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola asuh ini ditandai dengan sikap orang tua yang memberi kebebasan pada anak untuk mencari dan menemukan sendiri tentang tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Orang tua akan bertindak saat terjadi hal yang berlebihan. Pada pendidikan ini pengawasan sangat dibebaskan.

Menurut Hurlock, dapat disimpulkan bahwa teori proses sosialisasi orang tua pada anak dapat dibagi menjadi tiga asuhan. Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan dasar atau panduan dalam penelitian yang akan dilakukan terhadap pola asuh yang

diterapkan orang tua difabel dalam mendidik anaknya. Dalam hal ini peneliti ingin melihat pola asuh seperti apakah yang banyak digunakan oleh orang tua penyandang difabel terhadap anaknya, apakah pola asuh yang diterapkan berupa didikan yang bersifat otoriter, demokratis, ataupun bersifat permisif. Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

a. Kepribadian

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya. Orang tua harus mampu menyeimbangi apa yang dibutuhkan anak daripada apa yang diinginkan oleh anak karena apa yang dibutuhkan oleh anak mampu menjadikan anak sesuai harapan orang tua ketimbangan orang tua menuruti keinginan seorang anak yang mana mampu membuat anak menjadi berlebihan dan tidak beraturan.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dan pola asuh dan akan mempengaruhi tingkat lakunya dalam mengasuh anak-anaknya. Jadi disini orang tua mampu menyakinkan diri

terlebih dahulu sebelum memberikan asuhan, didikan serta bimbingan supaya orang tua tidak salah langkah dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bilamana mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.

d. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar dan masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

e. Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

f. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan

dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

g. Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

h. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

i. Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

j. Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

k. Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

l. Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

m. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif.

B. Asumsi Dasar Pola Asuh Keluarga Difabel

1. Pola asuh

Pola asuh berarti mendidik, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak di didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal (Danny, 1991).

Pola asuh menurut mussen (1994) bahwa pola asuh terdiri dari nilai moral, perilaku dan pengetahuan.

- a. Nilai moral merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat untuk mengidentifikasi baik buruk sikap manusia di lingkungan masyarakat. Pada orang tua difabel di Desa Gilis, nilai moral yang diajarkan kepada anak seperti memberikan

pemahaman mengenai nilai positif dan negatif terhadap tradisi di masyarakat.

- b. Perilaku merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam pengasuhan keluarga difabel memberikan contoh kongkrit supaya anak dapat meniru dan merefleksikan tindakan orang tua yang dilakukan
- c. Pengetahuan merupakan sekumpulan informasi yang ditangkap oleh indera manusia. Pengetahuan yang diterima dalam pengasuhan keluarga difabel adalah tentang cara orang tua memberikan contoh dan pemahaman terkait dengan nilai moral dan perilaku dalam pengasuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak supaya anak tersebut menjadi anak yang diharapkan oleh orang tua di masa depan.

2. Keluarga Difabel

a. Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang di dalamnya terdapat dua orang atau lebih, hubungan mereka terikat oleh hubungan sedarah, adopsi maupun hubungan pernikahan kemudian mereka tinggal bersama dalam waktu yang lama. Adapun pembagian keluarga ada dua diantaranya ada keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti adalah

keluarga yang di dalamnya berisi ayah, ibu, serta anak. keluarga inti ini terbagi lagi menjadi keluarga inti orientasi dan keluarga inti prokreasi. Keluarga inti orientasi ini meliputi individu, saudara dan orang tua. Sementara keluarga inti prokreasi hanya berisikan pasangan suami istri dan anak mereka. Keluarga luas didefinisikan sebagai penggabungan dari beberapa keluarga inti baik terikat karena hubungan darah maupun poligami (Raha, 2016).

Santrock (2007) dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Anak*, Keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang berhubungan dan berinteraksi. Hubungan antara anggota dalam suatu keluarga adalah waktu yang terjadi dalam perkembangan individu dan awal terjadinya proses sosialisasi bagi anak. Pola asuh dan relasi antara orang tua dengan anak menjadi poin penting di dalam sebuah keluarga. Membentuk keluarga yang ideal dan harmonis tentu saja membutuhkan suatu usaha, kerjasama dan dukungan dari seluruh anggota keluarga. Keluarga sebagai media sosialisasi pertama di dalam proses perkembangan yang harus memberikan sebuah edukasi yang mapan agar output yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Fungsi Keluarga

Keluarga menjadi media sosialisasi pertama di dalam masyarakat oleh karena nya keluarga sebagai bentuk jaminan dalam upaya menciptakan dan mengatur, melestarikan dan mendidik anak tentang implementasi norma, aturan serta nilai-nilai sosial di masyarakat sehingga karakteristik dan perilaku anak akan terbentuk dengan baik. Adapun fungsi keluarga meliputi:

- 1) Fungsi Biologis. Keluarga menjadi sarana untuk melakukan reproduksi, memperbanyak keturunan dan mencetak generasi penerus masa depan.
- 2) Fungsi edukatif. Keluarga memiliki kewajiban untuk memberikan Pendidikan kepada seluruh anggota oleh sebab itu orang tua harus memikirkan masa depan dan memberikan fasilitas kepada anak-anaknya untuk memenuhi hak pendidikannya. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk kedewasaan anak serta membangun pola pikir pada anak agar memiliki visi dan misi dalam hidup.
- 3) Fungsi religious. Keluarga menjadi media pertama dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada anggotanya supaya mereka memiliki pondasi iman yang kuat serta agama yang dapat dijadikan sebagai pedoman.
- 4) Fungsi protektif. Keluarga harus memberikan suasana nyaman, mencurahkan kasih sayang, melindungi anggota

keluarga dari situasi yang membahayakan hal ini akan menciptakan situasi harmonis dan menciptakan hubungan yang baik.

- 5) Fungsi sosialisasi. Keluarga sebagai media sosialisasi akan memberikan pemahaman dan mengajarkan anggota keluarga tentang bagaimana hidup bermasyarakat, anak-anak akan dibekali mengenai nilai-nilai sosial kemasyarakatan.
- 6) Fungsi rekreatif. Keluarga menjadi tempat favorit dalam melepas lelah, penat dari aktivitas diluar rumah, karena di dalamnya akan disuguhkan kenyamanan, kedamaian, ketenangan dan ketentraman sehingga keluarga menjadi rumah bagi para penghuninya. Akan diajarkan nilai-nilai kasih sayang, saling menghargai, komunikasi yang terbuka akan menjadikan seluruh anggota keluarga merasakan kenyamanan dan kehangatan di dalam rumah.
- 7) Fungsi ekonomis. Keluarga harus memberikan suatu kemamapan untuk mempertahankan hidup mencukupi dan memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga harus menjalankan tanggung jawab sebaik-baiknya (Rofiah, 2017).

c. Difabel

Cara atau metode yang digunakan dalam mendidik dan membina anak sangat berpengaruh pada diri anak. Orang tua yang mengalami difabel juga akan mendidik dan membina anak-anaknya agar menjadi individu yang baik di kemudian hari. Difabel merupakan istilah halus dalam menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami disabilitas. Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 dapat dikategorikan kedalam empat kelompok, yaitu:

- 1) Penyandang Disabilitas fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. Kelainan ini meliputi beberapa macam yaitu:
 - a. Kelainan Tubuh (Tuna Daksa), Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuromuskular* dan struktur

tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ) polio atau lumpuh.

- b. Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra), Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan.
 - c. Kelainan Pendengaran (Tunarungu), Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.
 - d. Kelainan Bicara (Tunawicara), Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa *verbal*, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional yang disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun ada gangguan pada organ motoric yang berkaitan dengan bicara.
- 2) Penyandang Disabilitas intelektual, yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.
 - 3) Penyandang Disabilitas mental, yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:

- a. Psikososial di antaranya *skizofrenia*, *bipolar*, depresi, Kecemasan , dan gangguan kepribadian;
- b. Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
- c. Penyandang Disabilitas sensorik, yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu, dan/atau disabilitas wicara.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA GILIS SEBAGAI OBJEK
PENELITIAN

A. Deskripsi Data Desa

1. Kondisi geografis

Desa Gilis merupakan desa yang berada di kecamatan sarang kabupaten rembang dengan luas wilayah 186,193 Ha. Desa Gilis terdiri dari 8 Rukun Tetangga RT dan 4 Rukun warga RW. Batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Kragan

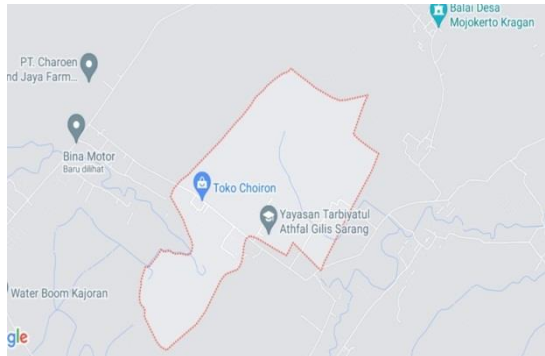
Timur : Desa Pelang

Selatan : Desa Iodan

Barat : Kecamatan Sedan

Luas Wilayah Desa Penglatan : 186,193 Ha

Gambar 1 Peta Desa Gilis



Sumber : <http://gilis-rembang.desa.id/>

Desa Gilis mudah dijangkau dengan kendaraan umum roda dua dan empat dari segala arah. Sebagai bonus, jalan desa ditunjang dengan kondisi aspal yang layak pakai sehingga memudahkan kendaraan apapun untuk melewatinya, baik dari desa maupun menuju kota. Ada dua musim di Gesa Gilis, yaitu musim kemarau dan lainnya hujan, yang ideal untuk menanam padi dan tanaman lainnya di daerah dataran rendah.

2. Kondisi topografis

Keadaan kawasan Desa Gilis berada di tengah-tengah yang tidak jauh dari pesisir dan pegunungan. Jarak Desa Gilis dengan pesisir yaitu 14,9 km sedangkan jarak dengan pegunungan yaitu 13,3 km. Desa Gilis ialah wilayah bagian timur di Kabupaten Rembang memiliki topografi yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi pusat agroindustri dan agrowisata. Padi, tembakau, jagung, cabe, dan bawang merah, merupakan contoh tanaman perkebunan yang termasuk dalam yayasan agroindustri ini. Ada juga kemungkinan wisata alam di masa depan.

3. Kondisi demografis

a. Penduduk

Sebagian besar masyarakat penduduk desa gilis adalah buruh tani. Dari data yang penulis peroleh melalui observasi total penduduk Desa Gilis sebanyak 2.172 jiwa. Agar lebih mudah untuk dipahami dari aspek Desa Gilis, peneliti menyajikan gambaran penduduk Desa Gilis sebagai berikut:

1) Jumlah penduduk berdasarkan usia

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Kelompok usia	Jumlah penduduk (Jiwa)
1.	0-1 tahun	29
2.	1-4 tahun	89
3.	5-14 tahun	481
4.	15-39 tahun	986
5.	40-64 tahun	528
6.	65 tahun keatas	59
Total		2.172

Sumber: Dokumen Desa 2023

2) Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Kelompok usia	Jumlah penduduk (Jiwa)
1.	Laki-laki	1.077
2.	Perempuan	1.043
Total		2.172

Sumber: Dokumen Desa 2023

3) Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No.	Kelompok usia	Jumlah penduduk (Jiwa)
1.	PNS	3
2.	Swasta	243
3.	Petani	215
4.	Buruh	438

Sumber: Dokumen Desa 2023

Terdapat 896 Kepala Keluarga, total Kepala Keluarga perempuan sejumlah 93 dan jumlah penduduk miskin \pm 568 Kepala Keluarga. Sementara itu jumlah penduduk penyandang kebutuhan khusus sebanyak 23 jiwa.

b. Sarana dan prasarana Desa Gilis

1. Prasarana Kesehatan

Tabel 7 Prasarana Kesehatan

No.	Jenis prasarana	Ada/tidak ada
1.	Puskesmas	-
2.	Poskesdes	1 Buah
3.	UKBM (Posyandu, Polindes)	8 Buah

Sumber: Dokumen Desa 2023

2. Prasarana Pendidikan

Tabel 8 Prasarana Pendidikan

No.	Jenis prasarana	Ada/tidak ada
1.	Perpusdes	-
2.	PAUD	2 Buah
3.	TK	2 Buah
4.	SD	2 Buah
5.	SMP	-
6.	SMA	-
7.	PT	-

Sumber: Dokumen Desa 2023

3. Prasarana Ibadah

Tabel 9 Prasarana Ibadah

No.	Jenis prasarana	Ada/tidak ada
1.	Masjid	4 Buah
2.	Mushola	6
3.	Gereja	-
4.	Pura	-

5.	Vihara	-
6.	Klenteng	-

Sumber: Dokumen Desa 2023

4. Prasarana Umum

Tabel 10 Prasarana Umum

No.	Jenis prasarana	Ada/tidak ada
1.	Olahraga	4 Buah
2.	Kesenian atau budaya	-
3.	Balai pertemuan	1 Buah
4.	Sumur desa	1 Buah
5.	Pasar desa	-

Sumber: Dokumen Desa 2023

B. Profil Orang Tua Difabel

Keadaan keluarga difabel di Desa Gilis bervariasi, keadaan ekonomi masyarakat Desa Gilis berdasarkan temuan peneliti di lapangan dalam kategori sedang atau berkecukupan masyarakatnya hidup dengan pola sederhana. Penyandang difabel di Desa Gilis mayoritasnya tidak bekerja karena keterbatasan yang dimiliki, mereka mengurus rumah dan pasangan mereka yang bekerja, karena dengan kondisi yang dimiliki tidak ada yang memberikan mereka pekerjaan meskipun itu menjadi buruh tani. Namun juga ada beberapa difabel yang bekerja dengan kemampuan dan keaktifitas yang mereka miliki.

Dalam hal ini penulis akan menjelaskan secara rinci struktur keluarga dari masing-masing informan sebagai berikut:

a. Penyandang tuna daksa

Ibu Alpa, anaknya berusia 3 tahun. Kondisi keluarga dari segi perekonomian yaitu sedang, ibu alpa hanya mengurus anak yang bekerja suaminya. Dengan kondisi yang dimiliki ibu alpa dia hanya mengurus anak dan mengurus rumah sebagai ibu rumah tangga.

“kondisi saya seperti ini itu dari bawaan lahir mba, dan pas masa kecil saya juga mengalami kecelakaan kecil seperti sering terjatuh karna kondisi badan saya yang ringkih, hal tersebut berlaku hingga saat ini. Kalo beraktivitas berat tidak kuat langsung capek banget sesak nafas juga dan tubuh yang kecil membuat saya kewalahan dalam mengurus rumah dan anak.” (Wawancara dengan Ibu Alpa 24 thn, Penyandang Tunadaksa, 14 Maret 2023).

Gambar 2 Ibu Alpa dengan Anaknya



Sumber : Dokumen penelitian, 14 Maret 2023

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Ropik menuturkan bahwa:

“keseharian saya dirumah, istri saya yang bekerja mbak. Kegiatan sehari-hari saya isi dengan mencari rumput untuk makan kambing, saya menernak beberapa kambing tetangga, sebagai sedikit tambahan kebutuhan untuk membantu istri saya. Kalo secara perekonomian jujur saya seperti yang terlihat, ekonominya berada dibawah. Tapi alhamdulillah sekarang keluarga saya mendapat bantuan dari pemerintah” (Wawancara dengan Ropik 46 thn, Penyandang Tunadaksa, Maret 2023)

Bapak Ropik mendedikasikan dirinya sebagai pengganti istrinya karena keadaan yang dimiliki. Bapak Ropik yang mengurus rumah dan mengurus anak karena istrinya bekerja untuk menghidupi keluarga mereka. Namun dengan kondisi yang dimiliki bapak ropik tetap berusaha dengan menernak kambing untuk menambah kebutuhan ekonomi. Keterbatasan yang dimiliki bapak ropik tidak membatasi semangat dalam memberikan yang terbaik bagi keluarganya.

“Hidup ini terus berjalan dan berputar, jika saya berhenti bekerja saya tidak tahu apa yang terjadi suatu saat nanti di keluarga saya, maka saya harus berusaha membantu istri saya untuk kebaikan dalam keluarga saya, walaupun terkadang rencana dan ketetapan Allah berbeda”(Wawancara dengan Bapak Ropik 46 thn, Penyandang tunadaksa, 15 Maret 2023).

b. Penyandang tuna wicara

Ibu fuah, beliau memiliki kekurangan namun itu tidak menjadi halangan bagi dia untuk terus berkarya. Beliau bekerja sebagai penjahit, menurutnya bekerja untuk menambah pengalaman dan mendapat dorongan dari luar, faktor eksternal

yang dimaksud yaitu dorongan tetangga atau teman yang bekerja membuatnya ingin melakukan hal yang sama untuk mengisi kekosongan waktu di rumah menurutnya.

“dulu saya sering ngelihat tetangga menjahit terus saya di ajarin. Dari pada berdiam diri di rumah jenuh, gibah dengan tetangga malah nambah dosa mbak, tidak mendapat pengalaman luar, alhamdulillah dengan hasil menjahit juga bisa membantu perekonomian keluarga, cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Anak juga sudah besar sudah mandiri”. (Wawancara dengan Ibu Fuah 39 th, Penyandang Tunawicara, 14 Maret 2023).

Dilihat dari segi perekonomian ibu fuah tidak merasa kekurangan walaupun suaminya bekerja serabutan. Mereka hidup sederhana sesuai dengan kemampuan keluarga. Ibu Fuah bekerja sejak sebelum dia menikah, beliau mengikuti kursus jahit bersama temannya. jika dilihat dari pernyataan informan tindakan yang diambil dalam melakukan beban ganda menjadi seorang ibu rumah tangga dan ibu bekerja dijalani dengan senang hati, Ibu Fuah bekerja atas kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan karena semata-mata hanya ingin mengisi kekosongan waktu dan mencari pengalaman.

c. Penyandang tuna grahita

Bapak Nasir telah bercerai dengan istrinya pada saat anak mereka masih berumur 1 tahun. Sejak saat itu, orang tua dari bapak nasir yang membantu merawat dan mendidik sampai saat ini. Keluarga Bapak Nasir perekonomiannya menengah kebawah. Dia bekerja sebagai buruh nelayan.

“urusan anak saya suruh ibu saya untuk mengasuh. Sudah dari kecil ibu saya membantu untuk mengurus anak. saya bekerja juga seminggu sekali pulangnya. Kurang paham mbak dalam mengurus anak, terserah anak saya yang penting tidak melakukan hal-hal yang tidak wajar”. (Wawancara dengan Bapak Nasir 43 th, Penyandang Tunagrahita, 14 Maret 2023).

Pola asuh yang diberikan dari bapak nasir terhadap anaknya tidak terlalu dipedulikan, dan anaknya juga kurang diperhatikan. Hanya bapak nasir memberikan biaya hidup pada anaknya.

Informan selanjutnya yaitu Ibu Hapi, anaknya yang pertama sudah berkeluarga dengan usia 25 tahun sedangkan anak keduanya duduk dibangku SD kelas 4 berusia 10 tahun. Ibu Hapi menjelaskan bahwa kehidupan keluarga yang berlatar belakang sebagai seorang pedagang. Kondisi ekonominya berada pada tingkat sedang. Ibu Hapi sudah meninggalkan suaminya sejak 3 tahun yang lalu.

“setiap harinya saya menjaga warung mbak, di bantu dengan anak saya yang besar, kalo anak saya yang kecil saya biarkan, tapi pagi waktunya dia sekolah yang saya siapkan keperluannya. Saya buat sarapan dan saya antarkan”. (Wawancara dengan Ibu Hapi 51 th, Penyandang Tunagrahita, 16 Maret 2023).

Ibu Hapi masih memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak, namun tidak sepenuhnya, karena dia bekerja menjaga warung dari siang sampe malam.

d. Penyandang tuna netra

Bapak hasan seorang ayah yang memiliki 2 anak, sebagai kepala keluarga yang seharusnya dia bekerja untuk mencari nafkah

kini dia telah bertukar peran dengan istrinya. Dengan kondisi yang saat ini dialami bapak hasan, yang dia lakukan hanya pasrah. Istrinya bekerja untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan bapak hasan mengambil peran untuk mengurus anak.

“dengan kondisi seperti ini, menjaga anak juga kurang maximal, cuman biasanya saya menyuruh anak-anak saya untuk selalu berpamitan jika mau pergi sekolah maupun bermain”.(Wawancara dengan Bapak Hasan 40 thn, Penyandang Tunanetra, 15 Maret 2023)

Bapak hasan hanya dapat mengandalkan indra pendengaran, meraba, mencium dan indra perasa. Kondisi keluarga Bapak Hasan dari perekonomian yaitu berada di tingkat sedang, usaha yang dibangun sebelum kecelakaan terjadi cukup membantu perekonomiannya yang sekarang ini telah dilanjutkan oleh istrinya.

Gambar 3 Wawancara dengan Bapak Hasan



Sumber : Dokumen Penelitian, 15 Maret 2023

BAB IV

POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL TERHADAP ANAK YANG NORMAL

Pengasuhan adalah upaya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak untuk menanamkan nilai-nilai, norma, pembentukan karakteristik di dalam lingkungan keluarga. Penerapan pola asuh dalam keluarga difabel di Desa Gilis bermacam-macam diantaranya ada yang masih menggunakan parameter pengasuhan orang tua zaman dulu serta ada yang sudah melakukan pembaharuan dalam pengasuhan, hal ini menyesuaikan kebutuhan dan kondisi anak di zaman modern. Kemajuan teknologi mempengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga. Fungsi edukatif keluarga dalam konsep keluarga difabel memberikan pengajaran dan bimbingan dalam membentuk kepribadian anak. Pengasuhan dapat dilakukan dengan menanamkan nilai moral hal ini sebagai bekal individu ketika hidup bermasyarakat agar individu dapat diterima di lingkungan masyarakat dengan nilai-nilai positif yang dianut oleh masyarakat secara umum.

A. Penanaman Nilai Moral

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan penanaman nilai moral yang dilakukan oleh keluarga difabel bersifat variatif. Pasalnya masing-masing informan memiliki cara tersendiri dalam mencapai tujuan. Adapun nilai moral yang diajarkan oleh orang tua dalam pengasuhan diantaranya melalui:

1. Cerita pengalaman

Menurut bapak hasan seorang difabel dengan menyandang netra dalam menanamkan nilai moral pada anak dilakukan dengan cara:

“Dengan keterbatasan yang saya miliki, memang saya tidak bisa melihat apa yang dilakukan anak saya dalam kegiatan sehari-harinya mbak, namun saya dapat merasakan dan mengetahui anak saya sedang apa. Dalam pengasuhan saya memberi kebebasan pada anak, memberi kepercayaan pada anak, dan yang penting anak tidak melakukan sesuatu yang buruk, kalo kita sebagai orang tua terlalu mengekang nanti anak juga bisa melawan apalagi dengan saya yang tidak bisa melihat lingkungan, bisa-bisa saya d bohongi terus mbak. Dulu saya sama orang tua saya sangat dikekang, jadi apa-apa selalu dilarang sampe-sampe saya berbohong untuk bisa ikut bermain dengan temen-temen saya dan sekarang hal tersebut tidak saya berikan pada anak saya.”. (Wawancara dengan Bapak Hasan 40 thn, Penyandang Tunanetra, 15 Maret 2023)

Jadi dalam penanaman nilai moral Bapak Hasan, memberikan keyakinan bahwa anak bisa bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan, dengan begitu anak akan memposisikan dirinya sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab atas apa yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan Bapak Hasan tersebut termasuk ke dalam pola asuh demokratis yaitu Pola asuh dengan sikap orang tua yang memberi kebebasan pada anak untuk mencari dan menemukan sendiri tentang tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya ini namun tetap mengedepankan Pendidikan baik pendidikan agama

maupun pendidikan umum adalah cara yang ditempuh Bapak Hasan dalam pengasuhan. Ibu Alpa sebagai seorang penyandang daksa juga memiliki pengasuhan yang berbeda, nilai moral yang diajarkan adalah:

“memberi hukuman pada anak yang melakukan kesalahan itu mbak yang biasa saya lakukan, kalo dia rewel, susah dibilangin gitu misalnya. Jadi pengasuhan yang saya terapkan pada anak ya seperti ini, supaya anak dapat patuh dan taat pada kedua orang tuanya serta anak tidak merasa terintimidasi dengan sikap orang tua dalam mengasuh. selain itu saya juga sering memberikan hadiah pada anak. Menuruti semua yang diminta selagi itu bermanfaat. Ya seperti ini mbak yang saya lakukan” (Wawancara dengan Ibu Alpa 24 th, Penyandang Tunadaksa 14 Maret 2023).

Berdasarkan ungkapan Ibu Alpa tersebut nilai moral yang ditanamkan pada anak berupa kepatuhan anak pada orang tua serta agar anak tidak merasa terintimidasi oleh sikap yang diambil oleh kedua orang tua dalam pengasuhan. Tujuan Ibu Alpa dalam pengasuhan ini ditentukan dengan menciptakan kepatuhan pada anak dan menunjukkan sikap tegas dalam mengasuh anak.

Pola asuh demokratis yang dilakukan oleh Ibu Alpa yaitu Orang tua tidak memberi dorongan untuk anak dalam mengambil keputusan dan perbuatan, namun mereka menentukan bagaimana harus berbuat, dengan hal ini anak tidak mendapat kesempatan untuk mengendalikan tindakan-tindakannya. Pola asuh demokratis yang terlihat sebagai simbol kasih sayang Ibu Alpa yaitu memberi hadiah, memberika semua keinginan anak dan Ibu

Alpa yang berusaha menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

2. Aktivitas latihan

Penanaman nilai moral menurut Ibu Fuah dilakukan melalui aktivitas latihan dalam hal ini anak dilatih mengenal kecanggihan teknologi dan memanfaatkan teknologi untuk hal positif.

“Anak harus memiliki perilaku yang sopan santun yang baik. Namun kalo anak sekarang kebanyakan melakukan tindakan dengan seenaknya sendiri mbak, tidak tau sopan santun, adabnya kurang. Namun kalo anak saya, saya peringatkan untuk tetap berbudi perkerti yang baik. selain itu pola asuh yang saya gunakan yaitu melakukan inovasi terbaru, menurut saya kalau menggunakan pola asuh orang tua saya dulu itu sudah kuno mbak, dengan kecanggihan teknologi saya memanfaatkan hal tersebut, saya memfasilitasi anak dengan handphone namun tetap dengan memberi batasan waktu” (Wawancara dengan Ibu Fuah 39 th, Penyandang Tuna Wicara, 14 maret 2023).

Berdasarkan pernyataan Ibu Fuah tersebut pola asuh yang ditemukan oleh peneliti yaitu pola asuh demokratis, Ibu Fuah menggunakan cara pengasuhan dengan lebih menekankan aspek pendidikan perilaku dari pada aspek hukuman. Orang tua memberi pengertian terhadap anak dengan cara memanfaatkan teknologi pada zaman sekarang.

Nilai moral yang ditemui adalah anak akan bersifat individualis karena kepekaan sosial dengan orang lain tidak dibentuk diketahui bahwa generasi sekarang adalah generasi

menunduk dimana orang-orang lebih dekat dengan handphone mereka dan sulit melakukan sosialisasi dan komunikasi secara langsung dengan orang-orang disekitar. Sedangkan informan yang lain, Bapak Ropik dalam pengasuhan mencoba untuk membiasakan diri percaya kepada anak, dengan percaya kepada anak secara tidak langsung anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan oleh orang tuanya. Bapak Ropik menuturkan bahwa

“Penanaman moral yg sudah saya terapkan itu dalam hal support mbak, mendukung anak untuk melakukan sesuatu yang disukai, saya percayakan semua pada anak mbak, selama hal tersebut tidak merugikan dirinya dan orang lain” (Wawancara dengan Bapak Ropik 46 th, Penyandang Tunadaksa, 15 maret2023).

Dari pernyataan informan diketahui bahwa cara pengasuhan yaitu memberi kesempatan pada anak untuk mengerjakan hal-hal yang disenangi. Nilai moral yang terlihat dalam pengasuhan Bapak Ropik yaitu anak akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat

Sementara itu cara Bapak Nasir menanamkan nilai moral pada anak adalah

“ngasuh anak ya bebas, selagi itu membuat anak senang dan nyaman. Terserah anaknya mau seperti apa mbak, namun saya akan bertindak kalo saya tau anak saya membuat kesalahan yang sudah melewati batas”(Wawancara dengan Bapak Nasir 43 th, Penyandang Tunagrahita, 14 Maret 2023).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, cara pengasuhan yang dilakukan yaitu pola asuh demokratis yang mengedepankan pendidikan namun orang tua tetap memberikan kebebasan dan kesempatan pada anak dalam melakukan sesuatu yang disenangi dengan tidak memberi hukuman dan menciptakan kepatuhan pada anak.

Nilai moral yang tercermin dalam pengasuhan yang dilakukan oleh Bapak Nasir adalah menciptakan kepatuhan anak terhadap orang tua agar apa yang dilakukan oleh anak tidak menyimpang dari nilai dan norma yang ada di lingkungan masyarakat. Berbeda dengan bapak Nasir, Ibu Hapi penyandang tuna grahita penanaman nilai moral yang diterapkan hampir sama dengan penanaman nilai moral yang dilakukan bapak nasir namun ibu hapi tidak memberikan tindakan apapun jika anak membuat kesalahan.

“saya pagi sampe malam bekerja, kalo hal-hal baik biasanya saya memberikan omongan pada anak mbak, kalo disekolahan selain mata pelajaran juga di ajarkan kebaikan. Namun anak saya itu bandel mbak, jadi dirumah juga saya ajarkan perilaku yang baik dan sopan santun paling penting, misale ada tamu, kalo anak ga bisa diem gitu biasanya langsung saya jiwit kalo enggak ya tak plototin gitu langsung diem”. (Wawancara dengan Ibu Hapi 51 thn, Penyandang Tunagrahita, 16 Maret 2023)

Penanaman nilai moral pada pola asuh yang dilakukan ibu hapi yaitu memberikan hukuman, tekanan terhadap anak, hal ini dilakukan supaya anak dapat nurut dengan berperilaku baik

dilingkungan masyarakat. Dari beberapa cara yang dilakukan oleh Orang tua difabel di Desa Gilis dalam upaya penanaman nilai moral pada anak adalah. Keinginan orang tua dalam menciptakan kepatuhan dan ketaatan oleh anak, selain itu mewujudkan sikap tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan oleh anak. Sikap tanggung jawab ini memiliki pengaruh di dalam lingkungan sosial bermasyarakat yang akan disadari ketika anak beranjak dewasa.

B. Penanaman Perilaku

Perilaku adalah sikap yang ditunjukkan dalam melakukan suatu pekerjaan. Perilaku ini akan muncul dari beberapa pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh anak dari proses pengasuhan orang tua. Terdapat keberagaman pengasuhan dalam pembentukan perilaku yang dilakukan oleh keluarga perempuan pekerja sebagaimana berikut:

1. Nasihat

Sementara itu pembentukan perilaku dalam pengasuhan Bapak Hasan seorang penyandang netra adalah:

“ketika anak saya berbuat kesalahan, seperti lupa mengerjakan tugas sekolah atau mendapatkan prestasi yang kurang baik di sekolah saya tidak langsung memarahi. Akan tetapi, saya berusaha untuk memberikan sebuah nasehat, mencari solusi disetiap kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar agar anak bisa berlatih memecahkan masalah tidak serta merta langsung

menyalahkan keadaan”. (Wawancara dengan Bapak Hasan 40 thn, Penyandang Tunanetra, 15 Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan informan tersebut pengasuhan yang dilakukan yaitu bapak hasan menemukan cara dalam mengasuh anak. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh keluarga Bapak Hasan yaitu mendidiknya anak dengan penuh kebaikan, berusaha menumbuhkan control dari dalam diri anak sendiri. Penanaman perilaku yang muncul orang tua memberikan contoh pada anak ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak langsung memarahi akan tetapi memberikan saran dan nasihat terlebih dahulu, perilaku seperti ini agar anak tidak mudah menjustifikasi kesalahan orang lain.

2. Keteladanan

Bapak Ropik membentuk perilaku anak dengan cara memberi arahan pada anak, semaksimal mungkin Bapak Ropik memberikan contoh secara langsung dari pengasuhan yang dilakukan, menurutnya:

“Semua anak memiliki beban psikis yang berbeda, jadi saya sebagai orang tua juga harus memahami kebutuhan anak. Setiap hari juga bareng sudah semestinya saya tau sifat anak saya. Dan saya harus mampu menentukan bentuk pengasuhan yang tepat, sementara itu untuk mengambil sikap bijak ketika anak saya sudah diberikan kepercayaan, tapi dia seenaknya sendiri tidak bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, sedikit demi sedikit saya memberikan nasehat dan teguran

dengan cara yang halus, anak itu jangan dikasarin terus mbak. hal ini penting sekali agar anak tidak merasa terintimidasi, adakalanya anak harus nurut sama orang tua, agar anak dapat patuh, dan taat pada kedua orang tuanya”. (Wawancara dengan Bapak Ropik 46 thn, Penyandang Tunadaksa, 15 Maret 2023)

Cara mengasuh anak yang diimplementasikan oleh Bapak Ropik sesuai dengan Pola Asuh Demokratis yaitu menentukan pola asuh yang tepat untuk anak disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Selain itu sikap yang diambil memberikan kepercayaan pada anak ketika anak tidak bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan Bapak Ropik dan istri berupaya untuk memberikan nasehat dengan cara yang halus. Pengasuhan yang dilakukan oleh Bapak Ropik ini menunjukkan sikap yang dapat dijadikan contoh oleh anaknya.

3. Kebiasaan

Ibu Fuah yang menerapkan pola asuh demokratis menuturkan

“Setiap saya hendak melakukan pekerjaan rumah, saya alihkan perhatian anak dengan bermain di rumah dan saya tontonkan televise maupun handphon, yang penting anak diam di rumah tidak rewel, disamping itu saya bisa memantau tindakannya di dalam rumah. Selain itu saya juga bisa tau kalo anak ada apa-apa” (Wawancara dengan Ibu Fuah 39 thn, Penyandang Tunawicara, 16 Maret 2023)

Pernyataan informan di atas perilaku yang dibentuk dalam pengasuhan adalah anak cenderung bersikap manja akibat dari fasilitas yang diberikan, dengan hal ini bertujuan agar anak dapat ditinggal ibu melakukan pekerjaan rumah. Dalam pola asuh demokratis yang ingin dicapai yaitu untuk mengalihkan perhatian anak ketika anak ditinggal ibu melakukan pekerjaan rumah, supaya anak tidak rewel dan senang di rumah, selain itu agar orang tua mudah memantau anak dalam melakukan tindakan di dalam rumah.

Ibu Alpa mengungkapkan bahwa dalam membentuk perilaku anak cara pengasuhan yang dilakukan adalah

“kalo saya menganut cara pola asuh orang tua saya dulu mbak, jadi kalo anak saya melakukan kesalahan saya biarkan sampe dia sadar dengan sendirinya, kalo dia main harus tau waktu. Namun kalo dia bermain atau bergaul dengan anak-anak nakal saya melarang keras mbak” (Wawancara dengan Ibu Alpa 24 thn, Penyandang Tunadaksa, 15 Maret 2023)

Pembentukan perilaku dalam pengasuhan yang muncul adalah anak akan bersikap acuh tak acuh terhadap tindakan dirinya sendiri dan orang lain, kepedulian dan kepekaan sosial sangat minim serta anak akan bersikap sesuka hatinya.

Pola asuh yang diterapkan Ibu Alpa ini merupakan pola asuh demokratis dimana ketika anak melakukan suatu kesalahan anak dibiarkan begitu saja sampai anak menyadari kesalahannya sendiri, selain itu mendidik anak agar dapat

mengatur waktu dengan baik. Seluruh kegiatan pengasuhan ini ia dapatkan ketika Ibu Alpa kecil yang masih dipergunakan sampai sekarang. Sedangkan Bapak Ropik yang memiliki keterbatasan yang sama dengan Ibu Alpa upaya pengasuhan dalam pembentukan perilaku pada anak adalah:

“Melatih anak dalam memberikan dia perintah, jadi dengan keterbatasan yang saya miliki, saya memberikan tugas ataupun perintah pada anak saya untuk melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, ngasih makan ayam, mencuci baju dan lainnya. Sedikit demi sedikit saya melatih dan mengenalkan anak dengan pekerjaan rumah” (Wawancara dengan Bapak Ropik 46 thn, Penyandang Tunadaksa, 15 Maret 2023)

Perilaku yang muncul adalah terbentuknya sifat mandiri oleh anak, peka dan memiliki kepedulian terhadap orang disekitar. Tindakan pengasuhan yang diambil bapak ropik ini adalah suatu cara atau demokratis dalam pengasuhan. Dimana anak diajarkandan didik untuk menumbuhkan control dalam diri anak, menjadikan anak mandiri untuk diimplementasikan dikehidupan mendatang.

Beberapa pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku yang muncul pada anak dalam pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga difabel adalah anak memiliki sikap manja yang muncul karena terlalu di manjakan dengan fasilitas berlebih dengan tujuan agar anak dapat bermain

dirumah dan orang tua dapat mengawasi anak secara penuh, munculnya sikap tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan kepada anak. Sementara itu perilaku anak yang muncul dalam pengasuhan adalah sikap tidak mudah mengadili orang lain, sikap ini muncul ketika orang tua tidak serta merta menghukum atau memarahi anak ketika anak berbuat kesalahan.

C. Penanaman Pengetahuan

Pengetahuan menurut Mussen adalah beberapa informasi yang diterima oleh pengindraan manusia atau individu. Upaya pemberian pengetahuan yang ditempuh oleh keluarga Difabel adalah:

1. Pemahaman

Ibu Fuah dalam memberikan pengetahuan kepada anaknya dengan cara:

“Pola asuh yang saya gunakan yaitu melakukan inovasi menurut saya sendiri mbak, dengan kecanggihan teknologi saya memanfaatkan hal tersebut, saya memfasilitasi anak dengan handphone apabila hal tersebut memberikan pengaruh positif” (Wawancara dengan Ibu Fuah 39 thn, Penyandang Tunagrahita, 16 Maret 2023).

Pengetahuan yang diterima oleh anak adalah anak mengenal dan mampu mengoperasikan alat komunikasi artinya pemahaman terkait dengan kemajuan zaman telah tertanam dalam diri anak. Sedangkan dari bapak hasan

menurutnya pemberian pengetahuan yang diterapkan dalam pengasuhan di keluarganya adalah:

“Memberikan pemahaman pada anak bahwa kondisi orang tua yang memiliki keterbatasan fisik, dan orang tua yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak, nasehat selalu saya berikan kepada anak agar anak mengerti dengan kondisi orang tuanya saat ini. anak bisa melihat apa yang saya lakukan dan menjadikannya sebagai contoh ke depan, kemudian bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu adalah sesuatu yang penting dan diutamakan agar anak menyadari bahwa pendidikan itu penting bagi kemajuan hidupnya kelak” (Wawancara dengan Bapak Hasan 40 thn, Penyandang Tunanetra, 15 Maret 2023)

Berdasarkan pada pernyataan bapak hasan dapat dilihat bahwa pengetahuan yang diajarkan kepada anak mereka adalah anak mengetahui tentang pentingnya kesungguhan dan ketekunan dalam belajar menuntut ilmu, menyadarkan anak bahwa kehidupan terus berjalan, kekurangan yang dimiliki harus bisa dijadikan kelebihan, dan kekurangan bukanlah alasan untuk berhenti berjuang, berusaha dan harus tetap bekerja untuk mempertahankan hidup. Sebagaimana keluarga yang memiliki fungsi ekonomi dimana keluarga berusaha untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarganya untuk bertahan hidup dan menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial (Rofiah, 2017).

Upaya yang dilakukan Ibu Alpa dalam memberikan pengetahuan pada anak adalah:

“Memberikan pemahaman pada anak bahwa ini adalah saya, karena saya tidak dapat memaksakan diri untuk tetap kuat dalam melakukan sesuatu. Saya yang bekerja mengurus rumah mbak, dan menjahit, mungkin orang lain yang melihat kerjaan saya ini ringan mbak, banyak gitu tetangga yang mengritik. namun kalo menurut saya ini cukup. Jadi kalo saya sudah kecapean biasanya langsung rebahan, dan dari sini saya membiasakan anak untuk memerintah dia, seperti tak suruh nyapu, ngepel, dll”(Wawancara dengan Ibu Alpa 24 th, Penyandang Tunadaksa, 15 Maret 2023).

Pengetahuan yang didapatkan oleh anak adalah ketika ibunya terdiam dan istirahat anak langsung anak mengerti bahwa bekerja bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, kemudian keinginan dan kemauan tidak selalu bisa tercapai akan tetapi hal tersebut dapat diterima dilain waktu. Orang tua selalu memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya baik dengan cara memberikan pengertian dan pemahaman pada anak terkait dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dan melatih anak untuk bersikap mandiri bahwa apa yang diinginkan tidak selalu tercapai.

2. Pengalaman

secara langsung Menurut bapak ropik dalam memberikan pengetahuan kepada anak melalui:

“Mendidik dan memperkenalkan anak pada pekerjaan rumah itu menjadi hal penting bagi saya mbak, agar anak terbiasa mandiri, dia tidak dapat terus menerus bergantung dengan orang lain, selain itu dimanapun tempatnya saya selalu mengingatkan anak saya untuk selalu beribadah, ingat kepada sang pencipta”. (Wawancara dengan Bapak Ropik 46 thn, Penyandang Tunadaksa, 15 Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa pemberian pemahaman pengetahuan yang dilakukan dalam pengasuhan adalah mengajarkan dan memperkenalkan pekerjaan rumah kepada anak terkait dengan tugas-tugas di rumah. Pola asuh demokratis dalam pengasuhan yang dilakukan oleh Bapak Ropik adalah anak dituntut dapat melakukan pekerjaan rumah agar anak dapat mandiri, tidak bergantung dengan orang lain dan anak tetap ditekankan dengan aspek pendidikan. Pendidikan sosial maupun agama.

Poses dari penanaman pengetahuan berdasarkan pemahaman dan pengalam orang tua difabel dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua selalu memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya baik dengan cara memberikan pengertian dan pemahaman pada anak terkait dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dan melatih anak untuk bersikap mandiri, sesuatu yang diinginkan anak tidak selalu harus tercapai. Pentingnya kesungguhan dan ketekunan dalam belajar menuntut ilmu harus tertanam

dalam diri anak, menyadarkan anak bahwa kehidupan terus berjalan, kekurangan yang dimiliki harus bisa dijadikan kelebihan, dan kekurangan bukanlah alasan untuk berhenti berjuang, berusaha dan harus tetap bekerja untuk mempertahankan hidup. Pemberian pemahaman pengetahuan yang dilakukan dalam pengasuhan adalah mengajarkan dan memperkenalkan pekerjaan rumah kepada anak terkait dengan tugas-tugas di rumah.

BAB V
DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL PADA ANAK
NORMAL

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang maupun benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan ataupun perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi, (KBBI Online, 2010).

Dampak juga dapat diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik akibat positif maupun akibat negatif. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa diartikan sebagai proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. Dampak merupakan kejadian di setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktifitas manusia. Dampak dibagi menjadi dua yakni dampak positif dan dampak negatif.

A. Dampak Positif

Dampak positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya agar tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi maupun memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti maupun mendukung keinginannya yang baik. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memiliki dampak pada anak, termasuk pada karakter anak terhadap lingkungan sosialnya, sikap anak terhadap orang tua dan sikap anak pada dirinya sendiri seperti kedisiplinan dan bersosialisasi pada orang lain. Diasuh oleh orang tua difabel tidak selalu berdampak negatif pada anak, dampak positif juga dapat muncul bila anak diasuh oleh orang tua difabel.

Diasuh oleh orangtua difabel tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi pertumbuhan anak, melainkan juga akan timbul dampak yang positif. Meskipun orangtua memiliki kekurangan tidak seperti orang tua pada umumnya akan tetapi mereka tetap punya usaha yang kuat untuk membimbing dan menasehati anak-anaknya dengan hal-hal yang bernilai positif. Dengan kekurangan yang mereka miliki, orang tua difabel cenderung membiasakan anak-anak untuk mandiri supaya anak tidak manja. Terkadang orangtua mengajari anak-

anaknya untuk melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan masih banyak lagi pekerjaan yang harus diajarkan.

Orang tua yang berpola asuh demokratis cenderung memberi kebebasan waktu kepada anak untuk melakukan segala hal karena mereka berpikiran bahwasannya bila mereka melakukan segala hal orang tua tidak akan menegurnya karena orang tua yang berpola asuh demokratis lebih mementingkan kebutuhan anak dari pada apa yang dibutuhkan oleh anak tetapi orang tua yang pola asuh demokratis tidak ragu untuk mengendalikan atau memerintahkan segala hal kepada anak. Seperti yang terjadi keluarga bapak ropik, istri dari bapak ropik bekerja dari jam 6 pagi sampai jam 5 sore. Dan bapak ropik dirumah berdua sama anaknya.

“karena kondisi saya seperti ini jadi yang bekerja istri saya, dia bekerja dari pagi sampe sore. Memang saya memberi kebebasan pada anak saya mbak, namun saya mendidik dan melatih anak dengan cara kebiasaan, anak kalo di suruh diajari, dan di perlihatkan secara terus menerus kan nantinya anak menjadi tau dan kebiasaan. Dengan berjalannya waktu, sedikit demi sedikit dia mulai peka seperti tau pekerjaan rumah, tau kalo semisal saat saya butuh bantuan gitu mbak saya”. (Wawancara dengan Bapak Ropik 46 thn, Penyandang Tuna daksa, 15 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak ropik. Dengan memberikan perintah kepada anak dan memberikan pengertian akan hal-hal kecil seperti pengetahuan di dalam rumah, sekarang anak dari bapak ropik seringa mengerjakan pekerjaan rumah tanpa disuruh atau diingatkan. Karena hampir setiap hari bapak ropik

menunjukkan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan anaknya. Selain pekerjaan rumah bapak ropik juga tidak lupa selalu meningkatkan anaknya untuk tetap patuh terhadap ibadahnya, rajin mengaji dan belajar. Diperkuat hasil wawancara dengan anak Bapak Ropik (Goni)

“iya mbak, biasanya bapak nyuruh aku untuk nyapu, masak, cuci baju dan piring. Kalo ibu biasane memberi pesan sebelum berangkat kerja biar aku nurut sama bapak. Kasian bapak soale mbak gabisa kerja berat.” (Wawancara dengan Goni 11 thn, 15 Maret 2023)

Sementara anak bapak hasan di didik serta di bimbing dengan pola asuh permisif. Pola asuh permisif ini cenderung orang tua bersikap kepada anaknya kurang ketat dalam membimbingnya terlalu memberikan kelonggaran. Orang tua selalu memperbolehkan anak untuk melakukan apa yang disukainya dan tidak melakukan apa yang tidak disukainya maka anak tidak terlalu bertanggung jawab pada apa yang seharusnya dikerjakannya. Maka anak dalam melakukan sesuatu hal dengan sesuka hati dan kemauannya.

“memang saya membebaskan anak saya mbak, namun dengan kondisi saya seperti ini saya selalu bilang sama anak saya, kalo mau apa-apa saya suruh untuk bilang dulu sama saya. Missal kalo dia mau pergi bermain sama temen-temennya dia selalu izin terlebih dahulu. Namun saya juga tetap mendahulukan pendidikan mbak, jadi kalo udah waktunya dia ada jam madrasah diniyah, ngaji, ataupun sekolah setengah jam sebelumnya saya mencari dia dengan berpesan pada tetangga saya untuk bilang ke anak saya, biar dia segera

pulang”.(Wawancara dengan Bapak Hasan 40 thn, Penyandang Tunanetra, 15 Maret 2023)

Berdasarkan wawancara dengan bapak hasan, orang tua sangat sedikit dalam waktu bersama anak, disaat anak berusia 8 tahun disitu anak lagi senang-senangnya bermain sama temannya. Namun bapak hasan tetap memberikan waktu pada anak untuk belajar dan mengaji. Meskipun diasuh oleh orang tua difabel akan tetapi orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan baik di masa depan nanti. Wawancara ini diperkuat oleh anak Bapak Hasan (Rani)

“kalo aku meh main bebas ga dilarang, tapi bapak biasane nyariin aku ne misal wakruna sekolah madin aku belum balik, biasane sampe di pesenke ke orang-orang mbak buat nyari aku”.
(Wawancara dengan Rani 8 thn, 16 Maret 2023)

Kemudian anak dari Ibu Fuah di didik dan di bimbing dengan pola asuh demokratis. Ibu fuah lebih nyaman menerapkan pola asuh demokratis untuk mendidik anak semata wayangnya. Menurut Ibu fuah mementingkan kebutuhan anaknya merupakan salah satu cara Ibu fuah mendidik dan membimbing anak untuk memiliki sikap yang baik dari usia dini, sesuai dengan harapan Ibu fuah. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan Ibu fuah, berikut penuturannya:

“saya membelikan handphon, menurut saya anak itu membutuhkan. Karena di zaman seperti ini media digital sangat dibutuhkan, televisi sekarang juga semakin update banyak channel tv yang tidak bisa dilihat. Dan dari sini saya mengalihkan untuk memberikan anak handphon. Soalnya kalo udah d kasi handphon itu enak mbak, anaknya diem nurut gitu. Namun yang saya tontonkan juga hal-hal positif yang berkaitan

dengan pendidikan anak usia dini”. (Wawancara dengan Ibu Fuah 39 thn, Penyandang Tunawicara, 16 Maret 2023)

Berdasarkan hasil pemaparan dari ibu fuah peneliti dapat menyimpulkan bahwa menjadi anak yang diasuh oleh orang tua difabel tidak hanya merasakan dampak negatif saja melainkan akan merasakan dampak positif. Dan tidak semua orang tua difabel itu gagal dalam memberikan pola asuh pada anak. Ada banyak cara yang bisa dilakukan, keterbatasan fisik orang tua tidak menjadi halangan untuk memberikan pola asuh yang baik pada anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Seperti yang dilakukan ibu fuah, dia menggunakan media digital untuk memberikan pendidikan pada anaknya. Hal ini diperkuat dengan wawancara dari anak Ibu Fuah (Lina).

“aku main handphone terus, gaboleh ibu keluar rumah, katanya ibu ne keluar ada setan, biasanya ibu ngajak masak, aku juga sering disuruh-suruh”. (Wawancara dengan Lina 10 thn, 16 Maret 2023)

Sementara Ibu Alpa mendidik serta membimbing anak dengan pola asuh demokratis. Ibu Alpa menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya karena menurut Ibu Alpa ingin memberikan sikap disiplin, rasa simpati yang tinggi, tanggung jawab, dan sikap yang mandiri pada diri anak. Ibu Alpa memberikan kelonggaran waktu pada anak karena anak juga membutuhkan dunia luar tetapi Ibu Alpa memberi bekal jika bermain diluar harus ada batasannya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Alpa :

“meskipun saya memberikan kebebasan tapi saya tetap memantau pendidikan anak mbak, dengan kondisi saya yang

seperti ini saya sendiri ingin seperti orang tua pada umumnya dengan memberikan pendidikan yang baik pada anak. semaksimal mungkin saya lakukan, awal-awal sekolah saya mengajarkan kedisiplinan seperti waktu yang sekarang sudah mulai besar anak memasuki sekolah dasar, jadi agar dia tau kalo dia sekarang udah besar harus rajin belajar dan beribadah. Dan untuk waktu bermain saya membebaskan mbak, tapi di luar jam waktu belajar selain itu juga saya kasih batas waktu dalam bermain supaya waktunya lebih teratur. Untuk sekarang anak saya sudah mulai tau waktu, waktu untuk bermain dan waktu untuk belajar, setiap abis selesai sekolah dasar biasanya dia bermain bersama temen-temennya namun ketika adzan ashar bekumandang dia langsung balik rumah untuk siap-siap sekolah madrasah diniyah. Selain itu saya juga memberikan apresiasi seperti hadiah kepada anak saya disetiap dia mencapai sesuatu”.(Wawancara dengan Ibu Alpa 24 thn, Penyandang Tunadaksa, 15 Maret 2023)

Sebagaimana hasil wawancara terhadap Ibu Alpa yaitu memberikan keterangan terkait dampak positif. Meskipun orangtua memiliki keterbatasan fisik tetapi orang tua tahu bahwa orang tua merupakan tempat pendidikan utama bagi anak dan ini yang diharapkan orang tua bisa mendidik anak menjadi sosok yang tangguh. Ibu Alpa selalu memberikan contoh hal-hal yang positif seperti menyuruh anak-anaknya untuk rajin belajar dan beribadah. Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara dari anak Ibu Alpa (Ika)

“katane ibu enek sekolah, biar pintar nanti dapat hadiah, kalo ga sekolah nanti bodoh”. (Wawancara dengan Ika 4 thn, 15 Maret 2023)

Pola asuh yang diterapkan Ibu Alpa hampir sama dengan yang diterapkan ibu Hapi, namun ibu hapi tidak memberikan contoh, yang diberikan adalah perintah

“karena anak saya itu ceroboh, anaknya gabisa diem gitu mbak, jadi kurang tau waktu dan saya sendiri juga sibuk ngurus warung. Biasanya saya memberikan perintah. Jadi sehabis dia pulang sekolah biasanya kan main. Sebelum itu saya harus memberikan perintah untuk beresin bajunya, makan, dan lain sebagainya. Kalo ga di perintah dia gatau sendiri dan jika itu tidak dilakukan anaknya tak marahin. Begitu mbak anak saya, harus ada perintah, arahan dan tekanan maupun hukuman, jadi dia bisa ngerti apa yang seharusnya besok lagi dia lakukan”.(Wawancara dengan Ibu Hapi 51 thn, Penyandang Tuna Grahita, 16 Maret 2023)

Pernyataan diatas diperkuat dengan Hasil wawancara dari anak Ibu Hapi (Aldi)

“biasane ibu marah-marah gajelas, apalagi pas dia nyuruh aku lagi malas, beranten terus mbak aku, lah ibuk juga nyuruh-nyuruh terus kok”. (Wawancara dengan Aldi 8 thn, 16 Maret 2023)

B. Dampak Negatif

Dampak merupakan pengaruh dari suatu peristiwa yang terjadi dan dapat berakibat positif atau negatif. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Namun dalam tulisan ini dampak yang dimaksudkan adalah dampak negatif yang ditimbulkan oleh orang tua difabel terhadap pola asuh pada anaknya, bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orang tua difabel dalam mendidik, membina dan membimbing anaknya agar anak memiliki akhlak yang baik dan sesuai harapan orang tuanya.

Dampak negatif secara Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan,

mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya. Dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu (KBBI Online, 2010).

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua difabel tentunya akan menimbulkan dampak negatif terhadap anak, yang mana orang tua yang berstatus difabel itu tidak seperti orang tua pada umumnya dengan memiliki fisik secara utuh, orang tua difabel membagi peran dengan pasangannya untuk mengurus anak dan mereka juga bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan anak dan keluarga. Dengan hal tersebut, sudah pasti orang tua difabel memiliki kesulitan dalam memberikan pola asuh pada anaknya. Padahal anak sangat memerlukan bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya dan anak sangat memerlukan pantauan dari orang tuanya. Karena orang tua merupakan didikan pertama yang didapat oleh anak sebelum anak dididik oleh guru disekolahnya. Meskipun orang tua memiliki keterbatasan fisik setidaknya orang tua mampu untuk memperhatikan anak dan mendidik anak dengan hal-hal yang positif

supaya anak nantinya akan tumbuh kembang dengan karakter yang baik dan sesuai dengan harapan orang tua.

Dampak negatif yang biasa timbul kepada anak diasuh oleh orang tua difabel seperti orang tua yang kurang paham akan kemauan anaknya. Hubungan antara orang tua dan anak harus selalu terjaga demi tumbuhnya karakter yang baik pada diri anak dengan cara yang efektif, anak harus menerima orang tua difabel, menerima kekurangan yang dimiliki orang tuanya bahwa orang tua tidak seperti orang tua yang lain. memberikan penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari kasih sayang orang tua kepada anak akan dapat menyebabkan anak-anaknya mampu tumbuh dengan karakter yang diharapkan oleh orang tua. Berbagai macam cara yang efektif perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anak agar anak dapat tumbuh dewasa dengan baik. Meskipun orang tua difabel dituntut untuk tetap bisa memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik pada anaknya.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada bapak Ropik. Dampak negatif yang dirasakan bapak Ropik selama dia memberikan pola asuh pada anaknya dengan kondisi keterbatasan fisik dan dia yang sepenuhnya berada dirumah merasa anaknya karena istrinya bekerja menggantikannya untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.

“disini saya menggantikan peran istri saya mbak, karna memang istri saya yang bekerja dari jam 6 pagi sampe jam 5 sore menjadi pembantu dirumah orang, saya ini kalo jalan susah mbak, jadi saya tidak dapat memantau anak saya kalo bermain. Namun benar saya membebaskan anak mbak, dari kebebasan

ini saya sudah siap menanggung resikonya, seperti saya tidak tau anak saya bermain sama siapa dan bermain apa gitu. Sampe kemaren pernah ada yang bilang sama saya kalo dia sama temen-temenne ngerusak tanaman warga karna dibuat main layangan”.(Wawancara dengan Bapak Ropik 46 thn, Penyandang Tunadaksa, 15 Maret 2023)

Jadi menurut penjelasan dari bapak ropik dampak negatif yang dirasakan yakni kurangnya memantau pergaulan anak diluar, yang diketahui bapak ropik hanya sikap anak didalam rumah. Namun bapak ropik tetap berusaha memberikan didikan dan bimbingan yang baik pada proses pertumbuhan anak untuk menjadikan anak sesuai dengan harapan orang tua. Diperkuat dari hasil wawancara dengan anak Bapak Ropik (Goni)

“bapak ne marah ki nakutin mbak, sampe gaberani bikin bapak marah lagi, terakhir dimarahin pas aku main layanya ga sengaja njinjek tanaman warga, karna seponan layangan putus aku kejar, ya warga yang punya tanaman ngadu ke bapak, akhire bapak marah besar”. (Wawancara dengan Goni 11 thn, 15 Maret 2023)

Melalui kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Alpa.

“kalo suami saya kan kerja perantauan mbak, dan anak saya lebih senang bermain diluar bersama temannya, jadi waktu saya bersama anak itu kurang, anak saya lebih senang dan ceria kalo dia bersama tetangga saya. Saya bersama anak cuma saat menemani dia sekolah usia dini, waktu dia mandi, waktu malam habis magrib sampe dia tidur. Kalo dia matanya terbuka itu langsung keluar rumah nyari temen, karna sudah dari kecil memang dia sering di ajak sama tetangga saya, karna dengan kondisi saya seperti ini saya tidak bisa menggendong anak mbak. Dan sampe sekarang saya hanya bisa memantau anak

saya di depan teras rumah”.(Wawancara dengan Ibu Alpa 24 thn, Penyandang Tunadaksa, 15 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Alpa dapat disimpulkan bahwa memiliki kondisi fisik yang berbeda dengan manusia pada umumnya pastinya ada kesusahan saat memberika pola asuh pada anak, seperti yang dirasakan oleh ibu alpa dengan kondisi tangannya yang kecil dan fisik yang lemah dia tidak kuat dalam menggendong anaknya dan anaknya lebih nyaman dengan orang lain namun disisi lainIbu Alpa juga memiliki cara tersendiri agar anaknya juga nyaman dan mengakui kalo dia adalah ibu dari anaknya. Karna Ibu Alpa juga tidak lupa untuk mengajari anaknya akan hal-hal positif di sela waktu anak bersamanya.

Dampak negatif kedua yang biasanya muncul terhadap anak yang diasuh oleh orang tua difabel yaitu orangtua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Orang tua harus memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam proses tumbuh kembangnya karakter pada diri anak. Meskipun orang tua memiliki peranan ganda seharusnya orang tua juga mampu membagi waktu dengan baik untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya antara meluangkan waktu kepada anak dan waktu untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan bapak hasan:

“saya bersama istri saya sepakat mba untuk sama-sama membatu dalam proses pertumbuhan anak, sudah dari kecil kami selalu mendidik anak didalam rumah, saya juga

membatasi anak saya dalam berteman, setelah anak pulang sekolah dasar biasanya langsung saya tontonkan tv, bermain dirumah bersama adeknya, dan dari sini ada beberapa anak yang tidak suka berteman dengan anak saya, kadang dia bilang kalo ada beberapa temennya yang tidak suka sama dia. Karena memang apa-apa selalu saya larang, dan dia selalu mengadu sama saya tentang apapun itu yang menyangkut dirinya. Dan yang saya rasakan sekarang anak saya lebih sering bermain dirumah karena diluar dia jarang mendapatkan teman”.(Wawancara dengan Bapak Hasan 40 thn, Penyandang Tunanetra, 15 Maret 2023)

Berdasarkan penuturan bapak hasan kepada peneliti dapat disimpulkan bahwa dampak negatif yang timbul dengan pola asuh yang diberikan kini beberapa teman dari anaknya ada yang tidak menyukai, dan sekarang anaknya lebih suka bermain dirumah, dari hal ini anak bapak hasan akan minim pengalaman dan sosialisasi dilingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang disampaikan oleh anak Bapak Hasan (Rani)

“bermain kemanapun harus bilang, bapak denger pintu kebuka aja langsung teriak manggil, terus nanya meh kemana, main sama siapa, terus kalo liburan sekolah juga rasanya bosan sih mbak di kekang terus disuruh dirumah gaboleh main”.(Wawancara dengan Rani 8 thn, 16 Maret 2023)

Sebagaimana hasil dari wawancara peneliti dengan Ibu fuah yaitu.

“dengan kondisi yang seperti ini saya juga sudah memahami memang sulit untuk memberikan pola asuh apalagi anak saya yang masih di usia 8 tahun, menurut saya itu nakal-nakalnya anak, kalo di larang itu seperti disuruh, jadi banyak salah pemahaman disaat saya menasehati anak saya mbak, dan saya juga tidak terlalu menuntut anak, jadi kalo dia udah main handphon susah banget untuk nurut atau membantu saya, ya itu

semua memang resiko saya karna dari awal saya juga pengennya anak saya tetap dirumah biar bisa dalam pantauan saya ”.(Wawancara dengan Ibu fuah 39 thn, Penyandang Tunawicara, 16 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan Ibu fuah menuturkan dampak negatif yang dirasakan yakni karna anaknya di perbolehkan untuk bermain handphon, dari media digital dengan kondisi ibu fuah yang berstatus tuna wicara, ibu fuah kurang bisa menasehati dan mengendalikan anak, karena sudah dari kecil kemauan anaknya dituruti dan dari kecil juga anak ibu fuah sudah dikenalkan dengan handphon. Namun ibu fuah tetap memberikan batas waktu pemakaian handphon pada anaknya, supaya anak dapat membagi waktunya untuk belajar.

Kegiatan wawancara antara peneliti dengan Bapak nasir, sebagai berikut.

“dengan membebaskan tanpa ada kekangan terhadap anak membuat kedekatan saya kurang mbak, selain itu juga saya yang sibuk bekerja, saya kurang mengurus ,anak, saya serahkan sama ibu saya untuk mengurus anak saya, namun beberapa kali saya juga memberi waktu bersama anak saya, biasanya itu saya ajak jalan-jalan keluar”.(Wawancara dengan Bapak Nasir 43 thn, Penyandang Tunagrahita, 15 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Nasir menuturkan sebagai orang tua kurang dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak yang dikarenakan orang tua setiap bekerja sehingga waktu orang tua disita oleh pekerjaan. Selain itu pola asuh diserahkan kepada ibunya. Namun bapak nasir masih memiliki usaha dalam proses pertumbuhan anak dengan cara

memberi pendekatan dengan cara lain. Tidak semua orang tua menginginkan jauh dengan anaknya, masih ada usaha dalam memberi waktu pada anak supaya anak merasakan kasih sayang dan perhatian dari bapak nasir. Apalagi orang tua menjadi tempat untuk mendidik, membimbing dan membina anak agar tumbuh dengan baik dan sesuai yang diharapkan oleh orang tua. Diperkuat oleh wawancara yang dilakukan peneliti dengan anak Bapak Nasir (Faisal)

“Aku dirumah sama simbah, bapak kerjane di laut nyari ikan, biasanya pulang seminggu sekali kadang juga sebulan sekali, kalo ibuk saya tidak tau mbak dimana soalnya ga dikasih tau sama simbah. Jadi makan sekolah ngaji semua di urus sama simbah putri sama simbah kung”.(Wawancara dengan Faisal 9 thn,15 Maret 2023)

Ibu Hapi penyandang tuna grahita juga mengungkapkan

“saya akui mbak kalo memang saya keras, dari sikap saya dalam memberikan pola asuh anak saya jadi takut dengan saya, anaknya itu jadi kurang dekat dengan saya. Dia lebih dekat dengan ibu saya karena dia dimanja dengan ibu saya, soalnya kalo anak di manja itu seenaknya sendiri mbak”. (Wawancara dengan Ibu Hapi 51 thn, Penyandang Tunagrahita, 16 Maret 2023)

Pola asuh yang diterapkan ibu hapi yaitu menggunakan pola asuh otoriter, pola asuh yang mengandung peraturan, akan ada hukuman disetiap kesalahan. Adanya hukuman disini membuat anak tidak mendapat kesempatan untuk mengendalikan dirinya sendiri.

Pernyataan Ibu Hapi diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan anaknya (Aldi)

“ibuk itu galak mbak, ne apa-apa mesti di hukum, tapi untung ada simbah jadi aku dibelain terus mbak, jadi mending aku sama simbah dari pada sama ibuk, kalo tidur aja aku sama simbah gamau ne sama ibuk”. (Wawancara dengan Aldi 8 thn, 16 Maret 2023)

Sebagaimana hasil wawancara antara peneliti dan informan menunjukkan bahwa pola pengasuhan oleh orang tua difabel tidak hanya memunculkan dampak yang negatif terhadap anak akan tetapi juga akan memunculkan dampak positif bagi anak dimasa depannya nanti. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab orang tua adalah mendidik, membimbing dan membina pertumbuhan anak supaya anak akan tumbuh dengan karakter yang diharapkan oleh orang tua. Berikut peneliti sajikan tabel kesimpulan dari pernyataan informan diatas:

Tabel 11 Hasil Pola Asuh Otoriter

No	Indeks	Nama Orang Tua					
		Alpa	Fuah	Hapi	hasan	Ropik	Nasir
1	Memberi hukuman jika anak tidak melaksanakan			✓			✓

	sholat						
2	Memberi hukuman jika anak tidak belajar			✓			✓
3	Memberi teguran bila anak tidak sopan			✓			✓
4	Memberi hukuman jika anak tidak nurut dengan orang tua			✓			✓

Tabel 12 Hasil Pola Asuh Demokratis

No	Indeks	Nama Orang Tua					
		Alpa	Fuah	Hapi	hasan	Ropik	Nasir
1	Memberi hadiah jika anak melaksanakan sholat	✓	✓		✓	✓	
2	Memberi hadiah jika anak belajar	✓	✓		✓	✓	
3	Mengajarkan	✓	✓		✓	✓	

	anak untuk menghargai orang lain						
4	Mengajarkan untuk saling tolong menolong	✓	✓		✓	✓	

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, bahwa Pola Asuh orang tua difabel pada anak normal menerapkan penanaman nilai moral, perilaku dan pengetahuan. Dari ketiga aspek tersebut orang tua dengan penyandang tunadaksa pengasuhan yang diterapkan bersifat terbuka pasalnya mereka lebih memprioritaskan pendidikan dan pemanfaatan teknologi dalam membuka jendela pengetahuan anak, sedangkan orang tua penyandang tuna grahita dalam pengasuhan masih bersifat patriarkis dilihat dari cara mendidik dan mengasuh anak yang membebaskan tidak memberi kekangan, membuat anak untuk mandiri, diajarkan hidup secara realistis dimana anak harus mengerti dan menerima orang tua dengan keterbatasan fisik yang dimiliki. Selanjutnya informan penyandang tuna netra, yang memberi batasan pada anak dalam pergaulan membuat anak tidak kurang mendapat sosialisasi terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan informan dengan penyandang tunawicara, pola asuh yang diberikan dengan memberi hukuman terhadap kesalahan anak, dengan tujuan

menciptakan kepatuhan anak dan menunjukkan sikap tegas dalam mengasuh anak.

Kedua, bahwa dampak pola asuh orang tua difabel terhadap anak. Orang tua difabel menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, hal ini berdampak pada tingkat tumbuh dan berkembangnya anak. Berdasarkan wawancara dari orang tua difabel dengan pola asuh yang diterapkan, anak-anak merasakan efek positif dan negatif. Pertama, dampak positif yang terlihat dari sikap anak rata-rata adalah anak dapat paham akan waktu belajar dan bermain, tumbuhnya sikap dan akhlak yang baik. Kedua akibat negatif yang dialami anak *Difabel* adalah kurangnya waktu orang tua untuk anak, sering terjadinya salah paham antara orang tua memberikan pengertian atau terhadap anak, karena keterbatasan yang dimiliki seperti penyandang tuna wicara, tuna netra dan grahita, sehingga ada beberapa anak yang *introvet*. Hal ini membuat anak kurang mendapatkan sosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar.

B. Saran

Saran Sebaiknya pandangan mengenai orang tua difabel yang mendominasi dan lebih tahu tentang pengasuhan tersebut diubah dengan pemikiran bahwa kewajiban mengasuh adalah kewajiban bersama. Orang tua harus dapat membimbing, mendidik, dan menjaga anak dengan sesuatu yang berharga atau berpengaruh

positif pada anak-anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sesuai dengan harapan orang tua. Meskipun orang tua memiliki keterbatasan fisik. Menjaga dan mendidik anak itu tanggung jawab kedua orang tua. Kerja sama antar keduanya sangat dibutuhkan untuk terciptanya perilaku dan sikap anak yang baik.

Selain itu mengurangi fasilitas yang membawa dampak negatif pada anak itu juga menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Mengalihkan perhatian anak dengan cara memberikan fasilitas gadget berlebihan kurang baik. Orang tua bisa membatasi hal tersebut, memberikan waktu tertentu kapan anak harus menggunakan gadget dan kapan anak harus melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar serta memberikan teguran dan nasehat dengan cara yang tepat sangat penting bagi pembentukan karakter dan perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Admarmoyo, S. 2021. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anggara, L., Sri Joeda A., & Ari Wahyudi. 2020. "Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua Tunanetra". *Jurnal Ortopedagogia*, 6, 1, 50-61.
- Effendi, M. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goode, J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanif, F. A., & Unik Hanifah S. 2020. "Representasi Nilai Islami Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Difabel pada Animasi Nussa". *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1, 2, 106-123.
- Hermawati, Rita, Ika Wijayanti, & M Arwan Rosyadi. 2021. "Strategi Pola Asuh Keluarga sebagai Pendamping Anak pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 1,1, 116-125
- Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 6, 2018, Dr. Med. Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.
- Husein, U. 2003. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ihromi, T. O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Obor Indonesia.

- Junianto, Rezky. 2019. "Pola Asuh Orang Tua Difabel terhadap Anak yang Normal (Studi pada Keluarga Tunadaksa di Sungailiat)". *Skripsi*. Bangka Belitung: Sosiologi FISIP Universitas Bangka Belitung.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mussen. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noor.
- Nirwan. 2021. "Transformasi Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Etnis Makassar di Perkotaan". *Sisireligius*, 6, 2, 95-105.
- Pratiwi, D. P & Ari Wahyudi. 2020. "Rasionalitas Daya Juang Orang Tua dalam Pemenuhan Pendidikan Anak Keluarga LDII". *Paradigma*, 8, 1, 1-20.
- Purnomosidi, Arie. 2017. " Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas di Indonesia ". *Jurnal Ilmu Hukum*, 1, 2, 161-174.
- Raho, B. (2016). *Sosiologi* (4 ed.). Yogyakarta: Ledalero.
- Reefani, N. K. 2016. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Kyta.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Rofiah. 2017. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Sawaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi saw Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 11*. Jakarta: PT Erlangga.
- Sipayung, Bram L., & Swia Tantoro. 2018. "Pola Asuh Orang Tua pada Anak Tuna Rungu di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya". *Jurnal Online Mahasiswa*, 5, 1, 1-13.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Pendidikan* . Jakarta: EGC.
- Takdiroatun, M. 2008. *Pengembangan Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter* . Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahdah, Nely M. 2021. "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi pada Tunadaksa di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara". *Skripsi*. Purwokerto: Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Zahra, Sofiyatuz. 2019. "Pengaruh Penerimaan Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel". *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial*, 8,1,74-98 .

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1 : Petunjuk Umum Wawancara

1. Bagaimana bapak/ibu mengasuh anak dengan kondisi fisik yang sekarang?
2. Apakah ada orang lain yang membantu pengasuhan anak?
3. Pola asuh seperti apa yang ibu/bapak terapkan di dalam rumah?
4. Bagaimana keterlibatan pasangan suami/istri dalam pengasuhan?
5. Apakah dalam pola asuh orang difabel menggunakan parameter pola asuh orang tua zaman dahulu?
6. Bagaimana dengan kekurangan fisik yang dimiliki, apakah orang tua masih memantau aktivitas anak?
7. Apakah orang tua memiliki beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh anak?
8. Apakah dengan menerapkan peraturan tersebut anak akan merasa nyaman, aman dan terlindungi?
9. Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang disukai?
10. Bagaimana orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang disenangi?
11. Bagaimana cara orang tua melatih kemandirian anak, kedisiplinan anak ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Nur Laela
TTL : Rembang, 04 November 2021
Agama : Islam
Alamat : Desa Gilis RT 03 RW 01 Kecamatan Sarang
Kabupaten Rembang
E-Mail : nrlela0411@gmail.com
No Telp : +6288215703326

B. Riwayat Pendidikan

SD N GILIS (2012)
SMP N 2 SARANG (2015)
MA RIYADLOTUT THALABAH SEDAN (2018)
S1 UIN Walisongo Semarang - Sosiologi (2023)

C. Pengalaman Organisasi

Anggota UKM PSHT UIN Walisongo 2018-2019
PMII FISIP 2019-2020
Departemen Wirausaha UKM PSHT UIN Walisongo (2019-2020)
Departemen Sosial UKM PSHT UIN Walisongo (2020-2021)
Departemen Urusan Rumah Tangga UKM PSHT UIN Walisongo (2021-2022)

Semarang, 16 Juni 2023



Nur Laela